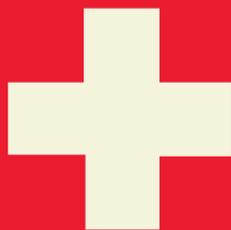


CORONAVIRUS AND
CHRIST

(KRISTUS DAN VIRUS CORONA)



JOHN PIPER

CORONAVIRUS AND
CHRIST
(KRISTUS DAN VIRUS CORONA)



JOHN PIPER



Coronavirus and Christ (Kristus dan Virus Corona)

oleh John Piper

Coronavirus and Christ

Copyright © 2020 by Desiring God Foundation

Published by Crossway, a publishing ministry of Good News Publishers

Wheaton, Illinois 60187, U.S.A.

This edition published by arrangement with Crossway. All rights reserved.

Alih Bahasa: Philip Manurung

Editor: Vionatha Lengkong

Penata Letak: Milhan K. Santoso

Desain Sampul: Vici Arif Wicaksono

Hak cipta terjemahan Indonesia:

Literatur Perkantas Jawa Timur

Tenggilis Mejoyo KA-10, Surabaya 60292

Telp. (031) 8413047, 8435582; Faks. (031) 8418639

E-mail: literatur.jatim@gmail.com

www.literaturperkantas.com

Literatur Perkantas Jatim adalah sebuah divisi pelayanan literatur di bawah naungan Persekutuan Kristen Antar Universitas (Perkantas) Jawa Timur. Perkantas Jawa Timur adalah sebuah kegerakan yang melayani siswa, mahasiswa, dan alumni di sekolah dan universitas di Jawa Timur.

Perkantas Jatim adalah bagian dari Perkantas Indonesia. Perkantas sendiri adalah anggota dari pergerakan International Fellowship of Evangelical Students (IFES). Untuk informasi lebih lanjut mengenai kegiatan yang ada secara lokal maupun regional di Jawa Timur dapat menghubungi melalui e-mail: pketas.jatim@gmail.com, atau mengunjungi Website Perkantas Jatim di www.perkantasjatim.org

ISBN: 978-602-1302-87-3

Cetakan Pertama: April 2020

Hak cipta di tangan penerbit. Seluruh atau sebagian dari isi buku ini tidak boleh diperbanyak, disimpan dalam bentuk yang dapat dikutip, atau ditransmisi dalam bentuk apa pun seperti elektronik, mekanik, fotokopi, rekaman, dlsb. tanpa izin dari penerbit.

SERI **JOHN PIPER**



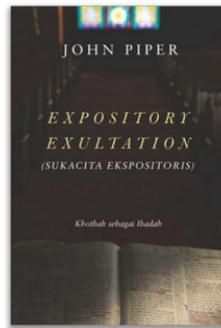
Harga: Rp 80.000,-

KETIKA SAYA TIDAK MENDAMBAKAN ALLAH

“Saya ingin menolong orang-orang yang rindu menemukan bahwa bukan hanya keputusan mereka tetapi juga keinginan-keinginan mereka, benar-benar penting dan banyak orang, yang dengan cucuran air mata, ingin mengetahui: Apa yang seharusnya saya lakukan ketika saya tidak lagi mendambakan Allah? Dalam kehendak Allah, saya ingin sekali menolong.”

SUKACITA EKSPOSITORIS

John Piper memberikan sebuah pernyataan yang meyakinkan dalam buku ini mengenai tujuan berkhotbah. Khotbah bukan hanya sebuah penjelasan atas teks Alkitab, tetapi juga sarana untuk membangkitkan ibadah dengan menjadi ibadah itu sendiri. Khotbah orang Kristen adalah mukjizat yang ditentukan Allah untuk membangkitkan tindakan melihat, menikmati, dan menunjukkan kemuliaan Kristus secara supranatural.



Harga: Rp 90.000,-

Info Pemesanan: www.literaturperkantass.com

 Literatur Perkantass Jawa Timur
Jl. Tenggilis Mejoyo KA-10, Surabaya 60292
Tlp. (031) 8435582, 8413047; Faks. (031) 8418639
www.literaturperkantass.com

DAFTAR ISI

Pendahuluan: Wabah Virus Corona 6

BAGIAN I: ALLAH YANG MEMERINTAH ATAS VIRUS CORONA

- 1 Datanglah ke Batu Karang Itu 9
- 2 Dasar yang Teguh 19
- 3 Batu Karang Itu Benar 27
- 4 Berdaulat atas Segalanya 35
- 5 Manisnya Pemerintahan Allah 43

BAGIAN 2: APA YANG SEDANG DILAKUKAN ALLAH MELALUI VIRUS CORONA?

- Beberapa Pemikiran Pendahuluan: Melihat dan Menunjuk 51
- 6 Menggambarkan Kengerian Moral 57
 - 7 Menjatuhkan Penghakiman yang Khusus 63
 - 8 Membangunkan Kita untuk Menyambut
Kedatangan Kristus yang Kedua 67
 - 9 Menyelaraskan Hidup Kita dengan Nilai Kristus
yang Tak Terhingga 71
 - 10 Menciptakan Perbuatan Baik di tengah Bahaya 81
 - 11 Melonggarkan Akar untuk Menjangkau
Suku-Suku Bangsa 89
- Doa Penutup* 93
- Catatan-Catatan* 95

PENDAHULUAN: WABAH VIRUS CORONA

Saya menulis buku kecil ini pada hari-hari terakhir di bulan Maret 2020, di tengah-tengah pandemi global yang dikenal dengan wabah virus corona, atau secara teknis disebut “Corona Virus Disease 2019 (disingkat COVID-19)”. Virus tersebut memengaruhi paru-paru, dan dalam kasus-kasus terburuk menyebabkan kematian karena sesak napas.

Kasus kematian pertama oleh virus tersebut dilaporkan di Cina pada 11 Januari 2020. Waktu saya menulis hari ini, ratusan ribu kasus infeksi virus corona sedang terjadi di seluruh dunia, dengan puluhan ribu kematian. Sampai saat ini vaksinnya belum ditemukan.

Pada waktu Anda membaca tulisan ini, Anda akan mengetahui hal-hal yang telah berkembang lebih banyak daripada saya. Maka, tidak perlu saya merinci tindakan-tindakan apa yang telah diambil untuk memperlambat penyebaran virus tersebut atau dampak ekonomi yang diakibatkannya. Pertemuan-pertemuan sosial, perjalanan wisata, konferensi, kebaktian gereja, bioskop, restoran, acara olahraga, dan ke-

giatan bisnis hampir berhenti total.

Ini bukannya belum pernah terjadi sebelumnya, baik secara global maupun di Amerika. Memakai perkiraan dari Centers for Disease Control (CDC) Amerika Serikat, epidemi flu global pada tahun 1918 telah menyebabkan kematian lima puluh juta manusia di seluruh dunia.¹ Lebih dari lima ratus ribu di antaranya terjadi di Amerika Serikat. Orang-orang merasakan gejala di pagi hari dan meninggal pada waktu malam. Banyak jenazah diangkut dari teras rumah untuk dibawa dengan gerobak dan dikuburkan dalam lubang yang digali dengan alat-alat berat. Seorang pria ditembak karena tidak mengenakan masker. Sekolah-sekolah ditutup. Para pendeta berbicara mengenai hari Kiamat.

Tentu saja, contoh di masa lalu ini tidak membuktikan apa pun bagi masa kini. Masa lalu hanyalah peringatan, bukan takdir. Meski demikian, ini adalah waktu ketika dunia merasa rapuh. Dasar-dasarnya yang selama ini tampak kokoh, berguncang. Pertanyaannya, Apakah ada Batu Karang yang menjadi pijakan kita; sebuah Batu Karang yang tidak dapat diguncangkan selamanya?

Bagian 1

**ALLAH YANG MEMERINTAH
ATAS VIRUS CORONA**

Bab 1

DATANGLAH KE BATU KARANG ITU

Saya tergugah untuk menulis, karena sekadar bermain kemungkinan—kemungkinan terkait berapa persen angka kematian yang disebabkan virus ini, apakah 3 persen atau 10 persen, siapa yang mungkin terjangkit virus ini, anak muda atau orang lanjut usia, yang kondisi kesehatannya terganggu atau yang tidak memiliki riwayat penyakit, yang tinggal di pedesaan atau di perkotaan, yang mengisolasi diri di rumah atau yang bercengkerama dengan teman-teman—tidak akan memberi kepastian harapan. Bermain kemungkinan hanya memberi sedikit harapan. Itu bukan dasar yang teguh untuk berpijak.

Ada cara yang lebih baik. Ada dasar yang lebih kokoh untuk berpijak: sebuah Batu Karang kepastian, bukan pasir kemungkinan-kemungkinan.

BILAMANA PENYAKIT KANKER MENJANGKITI

Saya ingat ketika diberitahu pada tanggal 21 Desember tahun

2005 bahwa saya mengidap kanker prostat. Selama beberapa minggu setelahnya, semua percakapan yang saya alami adalah mengenai kemungkinan: kemungkinan menanti perkembangan, kemungkinan pengobatan yang akan diterapkan, kemungkinan prosedur homeopati, kemungkinan operasi. Saya dan istri saya, Noël, mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan itu dengan serius. Namun pada malam hari, kami akan saling tersenyum dan berpikir, *Pengharapan kami bukanlah pada kemungkinan. Pengharapan kami adalah pada Allah.*

Kami *tidak* mengatakan, “Pasti seratus persen Allah akan menyembuhkan, meski dokter hanya dapat memberi kemungkinan.” Sang Batu Karang yang kami bicarakan lebih baik dari itu. Ya, lebih baik dari sekadar menyembuhkan.

Bahkan sebelum dokter menelepon untuk memberitahu bahwa saya mengidap kanker, Allah telah mengingatkan saya dengan cara yang luar biasa mengenai Batu Karang yang di atasnya saya berpijak. Setelah pemeriksaan kesehatan tahunan saya, dokter ahli urologi menatap saya dan berkata, “Saya ingin melakukan biopsi.”

Benarkah? Pikir saya. “Kapan?”

“Sekarang juga, jika Anda memiliki waktu.”

“Saya bisa meluangkan waktu”, jawab saya.

Sementara ia pergi untuk meminta mesin yang dibutuhkan, dan saya berganti pakaian dengan gaun pasien yang tidak elok dipandang itu, saya merenungkan sejenak apa yang sedang terjadi. *Jadi, dia pikir saya mungkin mengidap kanker.* Sembari masa depan saya di dunia ini mulai berubah dalam bayangan saya, Allah mengingatkan saya akan sesuatu yang baru-baru ini saya baca di dalam Alkitab.

ALLAH BERBICARA

Terus terang, saya tidak mendengar suara Allah. Saya tidak pernah mengalaminya. Keyakinan saya bahwa Allah berbicara kepada saya berasal dari kenyataan bahwa Alkitab adalah firman-Nya. (Kita akan membahas hal ini pada bab selanjutnya.) Ia telah berfirman, sekali untuk seterusnya, dan Ia terus berbicara melalui firman-Nya itu. Alkitab, *adalah* suara Allah.

Inilah yang Ia katakan kepada saya di kantor ahli urologi itu sembari saya menunggu dibiopsi untuk mengonfirmasi apakah saya mengidap kanker: “John Piper, ini bukan murka-Ku. Hidup atau mati, engkau akan bersama-Ku.” Begitu-lah saya membahasakannya ulang. Inilah yang sesungguhnya dikatakan-Nya:

Karena Allah tidak menetapkan kita untuk ditimpa murka, tetapi untuk beroleh keselamatan oleh Yesus Kristus, Tuhan kita, yang sudah mati untuk kita, supaya entah kita berjaga-jaga, entah kita tidur, kita hidup bersama-sama dengan Dia. (1Tes. 5:9-10).

Ketika berjaga-jaga atau ketika tidur—artinya, hidup atau mati—saya akan hidup dengan Allah. Bagaimana itu mungkin terjadi? Saya seorang berdosa. Saya tidak pernah hidup satu hari pun—*satu hari pun*—tanpa mengabaikan standar kasih dan kekudusan Allah. Jadi, bagaimana itu bisa terjadi? Bagaimana mungkin Allah berkata, “Engkau, John Piper, akan bersama-Ku—hidup atau mati”?

Allah bahkan tidak menunggu ditanya sebelum Ia menjawab. Jawabannya adalah karena Yesus; hanya karena Dia. Karena kematian-Nya, tidak ada murka Allah ditimpakan ke

atas saya. Itu bukan karena kesempurnaan saya. Dosa-dosa saya, kebersalahan saya, dan hukuman saya ditimpakan kepada Juruselamat saya, Yesus Kristus. Ia “mati bagi kita”. Itulah yang dikatakan Alkitab. Karena itu, saya dibebaskan dari kesalahan, dari hukuman dosa. Saya aman dalam perkenanan Allah yang penuh belas kasihan. “Hidup atau mati”, kata Allah, “engkau akan bersama-Ku”.

Itu sangat berbeda dari bermain kemungkinan—terkait penyakit kanker atau virus corona. Inilah Batu Karang yang teguh di bawah kaki saya. Ini tidak rapuh. Ini bukan pasir. Saya ingin agar ini juga menjadi Batu Karang di bawah kaki Anda. Itulah sebabnya saya menulis.

APAKAH BATU KARANG INI HANYA TEGUH DI MASA YANG AKAN DATANG?

Namun, itu belum semuanya. Mungkin ada yang berkata, “Orang-orang beragama seperti Anda hanya dapat menemukan pengharapan ‘di masa yang akan datang’. Jika mereka selamat setelah kematian, mereka memiliki apa yang mereka inginkan. Namun, ‘suara Allah’ yang mereka bicarakan ini hanya menawarkan sedikit pengaruh pada masa kini. Menurut saya, Allah memulai segala sesuatu dalam penciptaan dan mengakhirinya dengan kebahagiaan kekal. Namun, bagaimana dengan masa di antara keduanya? Dimana Ia sekarang, pada masa ketika wabah virus corona merebak?”

Saya memang sangat mengagungkan sukacita di hadapan Allah setelah kematian, yang akan berlangsung selama milenium tanpa akhir, karena sukacita ini bertentangan dengan penderitaan tanpa akhir. Bagi saya, itu cukup masuk akal. Namun, Batu Karang yang menjadi pijakan saya (yang akan saya bagikan kepada Anda) sungguh-sungguh menjadi pijakan saya

sekarang. Ya, sekarang!

Pandemi virus corona adalah situasi di mana saya hidup, di mana kita semua hidup. Dan, jika bukan virus corona, maka kankerlah yang akan muncul kembali di dalam tubuh saya, atau penyakit emboli paru yang tanpa sebab saya derita sejak 2014 dan berpotensi mengancam naik ke otak saya untuk mengubah saya menjadi manusia tanpa kapasitas berpikir, yang tidak lagi dapat menulis satu kalimat pun. Atau ratusan bencana lain yang tidak kelihatan, yang dapat menghancurkan saya—dan Anda—kapan saja.

Batu Karang yang saya bicarakan adalah tempat di mana saya berpijak sekarang. Saya *dapat* mengatakan demikian karena pengharapan melampaui kematian adalah pengharapan yang *sekarang*. *Objek* dari pengharapan itu memang ada di masa depan, tetapi *pengalamannya* ada di masa sekarang. Dan pengalaman yang sekarang itu sangatlah kuat.

Pengharapan adalah kekuatan; kekuatan di masa sekarang. Pengharapan mencegah orang-orang untuk bunuh diri—sekarang. Pengharapan menolong orang-orang bangun tidur dan pergi bekerja—sekarang. Itu memberi arti bagi kehidupan sehari-hari, bahkan di kala isolasi, karantina, dan bekerja dari rumah—sekarang. Pengharapan membebaskan kita dari ketakutan yang egois dan ketamakan—sekarang. Itu menguatkan kasih, menimbulkan keberanian mengambil risiko, dan berkorban—sekarang.

Jadi, waspadalah sebelum Anda meremehkan masa yang akan datang. Bisa jadi bahwa kepastian dan keindahan masa yang akan datang itulah, yang akan menentukan betapa manis dan berbuahnya masa sekarang.

TERLIBAT DENGAN VIRUS

Itulah yang *dapat* saya katakan untuk membela firman Allah yang manis terdengar di kantor ahli urologi itu: “Hidup atau mati, engkau akan bersama-Ku.” Pengharapan itu (melalui kematian dan kebangkitan Yesus Kristus) membuat saya ingin mencurahkan hidup saya bagi kebaikan orang lain *sekarang*—khususnya kebaikan yang bernilai kekal. Itu membuat saya bergairah agar tidak menyia-nyiakan hidup saya. Itu melenyapkan ketakutan saya. Pengharapan memenuhi saya dengan semangat untuk memperkenalkan keagungan Yesus Kristus. Itu membuat saya ingin berkorban dan terkuras habis (2 Kor. 12:15) untuk membawa sebanyak mungkin orang ke dalam sukacita yang baka.

Meski itu yang *dapat* saya katakan, tetapi bila ada yang berkeberatan dengan berkata bahwa Allahnya Piper adalah ahlinya dalam urusan yang akan datang, tetapi bukan urusan yang ada di sini sekarang, maka apa yang sudah saya katakan itu bukan menjadi satu-satunya yang perlu dikatakan.

Bahkan, apa yang akan saya katakan selanjutnya mungkin menyebabkan seseorang berkeberatan, “Waduh, Allah terlalu banyak terlibat ‘di sini sekarang’. Anda sekarang tampaknya beralih dari Allah yang hanya memperbaiki masa depan kepada Allah yang sekarang terlibat dengan virus.”

BUKAN “SAYA BAIK-BAIK SAJA,” MELAINKAN “SAYA MERASA BAIK-BAIK SAJA”

Marilah kita memahaminya seperti ini. Orang-orang sering bertanya sebelum saya didiagnosis mengidap kanker, “Bagaimana kesehatan Anda?” Dan, saya akan menjawab, “Baik-baik saja.” Sekarang saya tidak menjawab seperti itu lagi. Sebaliknya, saya berkata, “Saya *merasa* baik-baik saja.” Ada perbedaan

antara jawaban-jawaban ini. Pada hari sebelum saya mengikuti pemeriksaan kesehatan tahunan itu, saya *merasa* baik-baik saja. Pada keesokan harinya, saya diberitahu bahwa saya mengidap kanker. Dengan kata lain, saya *tidak* baik-baik saja. Maka, ketika saya menulis kata-kata ini, saya sesungguhnya tidak tahu apakah saya baik-baik saja. Saya merasa baik-baik saja; jauh melebihi yang layak saya dapatkan, sebab, yang saya tahu, saya sekarang mengidap kanker, atau penggumpalan darah, atau mungkin virus corona.

Apa maksudnya? Maksudnya adalah ini: alasan terutama kita seharusnya tidak berkata, “Saya baik-baik saja” adalah bahwa hanya Allah yang mengetahui dan memutuskan apakah Anda baik-baik saja—sekarang. Mengatakan “Saya baik-baik saja” padahal Anda tidak *tahu* apakah Anda baik-baik saja, dan Anda tidak dapat *mengendalikan* keadaan Anda, sama dengan mengatakan, “Besok saya akan pergi ke kota Chicago dan berbisnis di sana” padahal Anda tidak tahu apakah Anda masih hidup esok hari, apalagi melakukan bisnis di Chicago.

Iniilah yang dikatakan Alkitab menyerupai kalimat di atas.

Jadi sekarang, hai kamu yang berkata: “Hari ini atau besok kami berangkat ke kota anu, dan di sana kami akan tinggal setahun dan berdagang serta mendapat untung”, sedang kamu tidak tahu apa yang akan terjadi besok. Apakah arti hidupmu? Hidupmu itu sama seperti uap yang sebentar saja kelihatan lalu lenyap. Sebenarnya kamu harus berkata: “Jika Tuhan menghendakinya, kami akan hidup dan berbuat ini dan itu.” (Yak. 4:13-15).

Jadi, konsep Allah yang hanya berurusan dengan masa

yang akan datang telah menguap. Itulah efek dari terang kebenaran Alkitab pada kabut opini kita yang fana.

JIKA IA MENGHENDAKI, KITA AKAN BERBUAT INI ATAU ITU

Batu Karang yang di atasnya saya berpijak (dan saya ingin agar Anda juga berpijak di atasnya) adalah tindakan Allah di dunia *sekarang* dan *selama-lamanya*. “Jika Tuhan menghendaknya”, kata Alkitab, “kami akan hidup”. Ini menyangkut hal-hal sekarang. Bukan hanya, “Entah hidup atau mati, engkau akan bersama Allah”, tetapi juga, “Allah akan memutuskan jika Anda hidup atau mati—sekarang.”

Dan, bukan hanya soal hidup atau mati. Ia bahkan terlibat lebih dari itu. “Jika Tuhan menghendaknya, kami akan ... *berbuat ini dan itu*.” Tidak ada pengecualian dari perkataan “ini dan itu”. Ia terlibat dalam segala hal: kesehatan *ini* atau penyakit *itu*, keruntuhan ekonomi *ini* atau pemulihan *itu*, napas *ini* atau berhentinya napas *itu*.

Itu berarti, sementara saya menunggu mesin biopsi tiba di kantor dokter itu, Allah bisa saja berkata (yang nantinya Ia lakukan), “Jangan takut. Entah engkau hidup atau mati, engkau akan bersama-Ku. Sementara itu, selagi engkau hidup, tidak akan ada yang terjadi padamu—tidak ada!—yang tidak Kutetapkan. Jika Aku menghendaki, maka engkau akan hidup. Jika Aku menghendaki, maka engkau akan mati. Dan, sampai engkau mati sesuai kehendak-Ku, Aku memutuskan apakah engkau akan berbuat ini atau itu. Sekarang, kembalilah bekerja!”

Itulah Batu Karang saya—hari ini, besok, dan selama-lamanya.

DATANGLAH KE BATU KARANG ITU

Buku ini adalah undangan saya kepada Anda untuk bergabung dengan saya di atas Batu Karang yang teguh: Yesus Kristus. Saya berharap, artinya akan menjadi semakin jelas bagi Anda. Tujuan saya adalah untuk menunjukkan mengapa Allah di dalam Kristus adalah sebuah Batu Karang pada titik sejarah ini, yaitu di masa pandemi virus corona ini. Dan, saya akan menunjukkan bagaimana rasanya berdiri di atas kasih-Nya yang ajaib.

Bab 2

DASAR YANG TEGUH

Apa yang saya pikirkan mengenai virus corona—atau mengenai apa pun yang lain—tidaklah penting. Yang penting untuk selamanya adalah apa yang dipikirkan Allah. Dan, Ia tidak bungkam mengenai apa yang Ia pikirkan. Hampir tidak ada halaman di dalam Alkitab yang tidak relevan terhadap krisis ini.

MANIS DAN TEGUH

Suara saya seperti rumput. Suara Allah ibarat batu granit. “Semua yang hidup adalah seperti rumput dan segala kemuliaannya seperti bunga rumput, rumput menjadi kering, dan bunga gugur, tetapi firman Tuhan tetap untuk selamanya” (1 Ptr. 1:24-25). Yesus berkata bahwa firman Allah di dalam Alkitab “tidak dapat dibatalkan” (Yoh. 10:35). Apa yang dikatakan Allah itu “benar, adil semuanya” (Mzm. 19:10). Karena itu, firman-Nya adalah dasar yang teguh bagi kehidupan. “Engkau telah menetapkannya untuk selama-la-

manya” (Mzm. 119:152). Tindakan mendengarkan Allah, dan percaya kepada-Nya, sama dengan membangun rumah di atas batu, bukan pasir (Mat. 7:24).

Firman-Nya adalah nasihat yang ingin Anda dengar. “Ia ajaib dalam keputusan dan agung dalam kebijaksanaan” (Yes. 28:29). “Kebijaksanaan-Nya tak terhingga” (Mzm. 147:5). Ketika Ia memberi nasihat mengenai virus corona, nasihat itu akan teguh, tak terguncangkan, dan bertahan lama. “Rencana TUHAN tetap selama-lamanya” (Mzm. 33:11). “Jalan-Nya sempurna” (2 Sam. 22:31).

Karena itu, firman-Nya manis dan berharga. “Lebih indah dari pada emas ... lebih manis dari pada madu, bahkan dari pada madu tetesan dari sarang lebah” (Mzm. 19:11). Bahkan, firman-Nya adalah hidup kekal yang manis: “Tuhan, kepada siapakah kami akan pergi? Perkataan-Mu adalah perkataan hidup yang kekal” (Yoh. 6:68).

Karena itu, pada masa-masa yang baik maupun buruk, firman Allah membawa damai sejahtera dan sukacita yang tak terguncangkan—pasti. Doa saya adalah agar semua orang yang membaca buku ini mengalami apa yang dialami nabi Yeremia: “Firman-Mu itu menjadi kegirangan bagiku, dan menjadi kesukaan hatiku” (Yer. 15:16).

Camkan ini: manisnya firman Allah tidak akan hilang di dalam momen sejarah providensia yang pahit ini—tidak jika kita telah belajar rahasia “berdukacita, namun senantiasa bersukacita” (2 Kor. 6:10). Kita akan melihat rahasia ini lebih lanjut nanti. Namun, sekarang inilah ringkasannya dalam satu kalimat: Rahasia “berdukacita, namun senantiasa bersukacita” adalah mengetahui bahwa *kedaulatan yang dapat menghentikan wabah virus corona, meski sekarang tidak melakukannya,*

adalah kedaulatan yang sama yang memelihara jiwa-jiwa yang sekarang ada di dalamnya. Bahkan, lebih dari sekadar memelihara, Ia membuatnya menjadi manis; manis dengan pengharapan bahwa rencana-rencana Allah itu baik, sekalipun dalam kematian—bagi mereka yang percaya kepada-Nya.

BAGAIMANA ANDA TAHU?

Karena itu, yang lebih penting adalah pertanyaan, Bagaimana Anda tahu bahwa Alkitab adalah firman Allah? Jawaban singkat saya adalah karena ada sebuah kemuliaan ilahi yang bersinar melaluinya, yang benar-benar cocok dengan cetakan berbentuk Allah di hati Anda—seperti baut dengan mur, tangan dengan sarung tangan, ikan dengan air, sayap dengan angin, atau potongan puzzle yang ditempatkan terakhir.

Terhadap jawaban ini saya dapat membayangkan seseorang berkata, “Itu terdengar seperti sesuatu yang mistik dan subjektif. Mengapa Anda menjawab seperti itu?”

Karena lima puluh tahun yang lalu, ketika saya sedang bergumul untuk mengetahui apa yang harus saya bangun di dalam kehidupan saya, saya menyadari bahwa argumen-argumen akademis dan historis atas Alkitab tidak akan berhasil bagi sebagian besar orang di dunia. Mengapa? Karena, meski argumen-argumen itu benar dan menolong, itu tidak dapat dimengerti oleh seorang anak berusia delapan tahun, suku primitif di pedalaman hutan Pasifik Selatan yang buta huruf, atau seseorang di dunia Barat yang berpendidikan rendah. Jelas bagi saya bahwa Allah ingin agar orang-orang demikian juga mendengar firman-Nya dan menjadi percaya, tetapi bukan dengan melompat di dalam kegelapan.

IMAN YANG ALKITABIAH TIDAK MELOMPAT DI DALAM KEGELAPAN

Pandangan Alkitab mengenai iman bukanlah sebuah tindakan melompat di dalam kegelapan. Iman itu terjamin dan berdasar. Itu disebut *iman* bukan karena tidak memiliki dasar. Itu disebut *iman* karena melibatkan kepercayaan. Yesus tidak menyebut mereka yang *percaya* sebagai orang-orang buta; sebaliknya, orang-orang yang *tidak* percayalah yang buta (Mat. 15:14). “Sekalipun melihat, mereka tidak melihat” (Mat. 13:13). Iman yang menyelamatkan di dalam firman Allah didasarkan pada “melihat”; benar-benar melihat.

Melihat apa? Alkitab menjawab seperti ini: Iblis melakukan semua yang dia bisa untuk membutakan “orang-orang yang tidak percaya, yang pikirannya telah dibutakan oleh ilah zaman ini, sehingga mereka tidak melihat cahaya Injil tentang kemuliaan Kristus, yang adalah gambaran Allah” (2 Kor. 4:4).

Dengan kata lain, ada terang rohani yang bersinar melalui Injil—kisah Alkitab tentang keselamatan. Terang seperti apa? Yaitu terang “kemuliaan Kristus, yang adalah gambaran Allah”. Ini bukan sihir. Ini bukan sesuatu yang mistik dalam arti sesuatu yang tiba-tiba muncul begitu saja. Yesus Kristus adalah manusia-Allah yang moral, rohani, dan kemuliaan-Nya—yaitu, keindahan, nilai, dan keagungan-Nya—bersinar melalui firman Allah. Itu membuktikan kebenaran Alkitab.

CETAKAN BERBENTUK ALLAH DI DALAM JIWA ANDA

Itulah sebabnya saya berkata bahwa ada kemuliaan Allah yang bersinar melalui Alkitab yang benar-benar cocok dengan cetakan berbentuk Allah di hati Anda. Dengan demikian, itu membuktikan kebenaran dan nilai Alkitab.

Saya memang percaya bahwa cetakan berbentuk Allah itu ada—semacam pengenalan akan Allah secara tidak langsung—di setiap jiwa manusia. Alkitab mengatakannya demikian. Berbicara mengenai umat manusia, Alkitab berkata, “apa yang dapat mereka ketahui tentang Allah nyata bagi mereka ... Sekalipun mereka mengenal Allah, mereka tidak memuliakan Dia sebagai Allah” (Rm. 1:19, 21).

Alkitab mengajarkan bahwa *pengetahuan* di setiap jiwa ini menjadikan kita bertanggung jawab untuk melihat kemuliaan Allah di alam semesta. Dengan cara yang sama, kita juga bertanggung jawab melihat kemuliaan Allah di dalam Yesus melalui firman-Nya. “Langit menceritakan kemuliaan Allah” (Mzm. 19:2). Kita wajib melihat kemuliaan itu dan menaikkan syukur. Demikianlah Anak Allah menyatakan kemuliaan Allah, dan kita bertanggung jawab untuk melihatnya lalu menyembah. Rasul Yohanes berkata, “Kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa” (Yoh. 1:14).

Ini adalah kemuliaan yang terbukti dengan sendirinya, yang bersinar dari firman Allah dan memberi kita sebuah dasar yang terjamin dan teguh untuk meyakini bahwa Alkitab berasal dari Allah.

TEKNOLOGI VERSUS KECAPAN

Cara kita mengetahui kemuliaan Allah di dalam Alkitab sama dengan cara kita mengetahui bahwa madu adalah madu. Ilmu pengetahuan dan teknologi dapat berkata bahwa toples tertentu memuat madu melalui percobaan kimia—persis seperti para sarjana Alkitab dapat berargumen dengan meyakinkan bahwa Alkitab dapat dipercaya secara historis.

Namun, kebanyakan dari kita bukanlah ilmuwan atau sarjana. Kita tahu itu madu karena kita mengecapnya.

Serupa dengan itu, ada sesuatu yang manis dari kemuliaan Allah di dalam Alkitab. Itu menyentuh sesuatu di dalam kita sehingga kita tahu bahwa itu ditaruh Allah di sana. “Betapa manisnya janji-Mu itu bagi langit-langitku, lebih dari pada madu bagi mulutku” (Mzm. 119:103). “Kecaplah dan lihatlah, betapa baiknya TUHAN itu!” (Mzm. 34:9). Ini adalah tindakan melihat dan mengecap yang nyata, bukan berandai-andai. Kita melihat dan mengecap apa yang benar-benar ada.

BERKATA “YA” KEPADA BATU KARANG PENGHIBURAN KITA

Ketika Yesus berkata, “Kitab Suci tidak dapat dibatalkan” (Yoh. 10:35), dan rasul Paulus berkata, “Segala tulisan yang diilhamkan Allah” (2 Tim. 3:16), dan Petrus berkata, bahwa para penulis Alkitab menulis oleh “dorongan Roh Kudus” (2 Ptr. 1:21), hati kita berkata “ya”. Kita telah melihat dan mengecapnya. Kita menjadi tahu. Dan, pengetahuan itu mempunyai dasar yang teguh. Kita tidak melompat di dalam kegelapan.

Seluruh jiwa kita mengiyakan seruan Alkitab “Dasar firman-Mu adalah kebenaran” (Mzm. 119:160). “Untuk selamanya, ya TUHAN, firman-Mu tetap teguh di sorga” (Mzm. 119:89). “Semua firman Allah adalah murni” (Ams. 30:5).

Ketika ini terjadi, seluruh kebenaran Allah membasuh kita, sekalipun kita ada di tengah-tengah wabah virus corona. Itu menghasilkan penghiburan yang tiada tara: “Apabila bertambah banyak pikiran dalam batinku, penghiburan-Mu menyenangkan jiwaku” (Mzm. 94:19). “TUHAN itu dekat kepada orang-orang yang patah hati, dan Ia menyelamatkan

orang-orang yang remuk jiwanya. Kemalangan orang benar banyak, tetapi TUHAN melepaskan dia dari semuanya itu” (Mzm. 34:19-20).

Tidak ada manusia yang dapat menghibur jiwa kita di dalam pandemi ini seperti Allah. Penghiburan-Nya tidak terguncangkan. Itulah penghiburan dari Batu Karang kita yang kokoh di tengah badai. Penghiburan itu berasal dari firman-Nya, yaitu Alkitab.

Bab 3

BATU KARANG ITU BENAR

Jika Allah hendak menjadi Batu Karang kita, Ia haruslah benar. Batu Karang yang tidak benar hanyalah khayalan. Hal yang diguncangkan oleh pandemi global saat ini adalah keyakinan bahwa Allah itu benar, kudus, dan baik. Jika Allah tidak benar di dalam pandemi, maka kita tidak memiliki Batu Karang.

Maka, kita perlu bertanya, Apa itu kekudusan, kebenaran, dan kebaikan Allah? Jika kita tidak tahu apa arti dari semuanya ini, bagaimana mungkin kita bisa tahu apakah wabah virus corona telah meruntuhkannya? Atau, sebaliknya, bagaimana kita bisa tahu apakah dasar yang kekal dari Batu Karang telah menyelamatkan kita?

Apa yang akan kita lihat adalah bahwa Alkitab menggambarkan kekudusan, kebenaran, dan kebaikan Allah tidak sama, tetapi saling terkait. Kita mulai dengan kekudusan Allah. Apa itu kekudusan?

NILAI YANG TRANSENDEN DAN TIDAK TERHINGGA

Akar dari kata *kudus* di dalam Perjanjian Lama adalah *terpisah*—berbeda dan dipisahkan dari yang biasa. Ketika diterapkan kepada Allah, keterpisahan ini mengimplikasikan bahwa Ia berada dalam kategori yang berbeda. Ia seperti berlian yang satu-satunya, yang amat berharga. Kita dapat menggunakan kata *transenden* untuk menjelaskan keterpisahan ilahi ini. Ia begitu unik dan terpisah sehingga Ia melampaui semua realitas yang lain. Ia berada di atasnya dan jauh lebih berharga dari semuanya.

Ketika Musa memukul batu karang yang ditunjuk Allah, bukan berbicara kepadanya sebagaimana diperintahkan-Nya, Allah menegurnya. “Kamu tidak percaya kepada-Ku dan *tidak menghormati kekudusan-Ku* di depan mata orang Israel” (Bil. 20:12). Dengan kata lain, Musa telah memperlakukan Allah bukan sebagai sosok yang benar-benar dapat dipercaya dan berbeda dari yang lain, melainkan sama dengan otoritas manusia yang dapat diabaikan.

Atau, di dalam Yesaya 8:12-13, Allah berfirman kepada Yesaya, “Apa yang mereka takuti janganlah kamu takuti dan janganlah gentar melihatnya. Tetapi TUHAN semesta alam, Dialah yang harus kamu akui sebagai Yang Kudus; kepada-Nyalah harus kamu takut dan terhadap Dialah harus kamu gentar.” Dengan kata lain, jangan memasukkan Allah ke dalam kategori yang sama dengan ketakutan dan kegentaran Anda yang lain. Perlakukan Dia sebagai sumber ketakutan dan kegentaran yang benar-benar terpisah dan unik—yang transenden.

Karena itu, kekudusan Allah adalah atribut transenden dan nilai-Nya yang jauh melampaui segala sesuatu. Ia berada

dalam kategori yang terpisah. Itu berarti, keberadaan-Nya tidak bergantung pada apa pun. Ia ada dengan sendirinya. Ia tidak memerlukan apa pun atau bergantung pada apa pun. Ia lengkap; sempurna. Karena itu, ia memiliki nilai yang terbesar sebagai sumber segala realitas dan nilai.

DI ATAS SEGALANYA TETAPI TIDAK SENDIRIAN

Derajat ketinggian Allah yang tidak terhingga di atas semua realitas yang lain ini tidak berarti bahwa Ia menyendiri dan tidak memiliki kasih. Doktrin Allah Tritunggal meresap di seluruh Alkitab. Allah hadir sebagai tiga Pribadi, tetapi satu esensi. Hanya ada satu Allah, bukan tiga. Namun, Allah yang satu ini hadir di dalam kesatuan yang misterius, Bapa, Anak, dan Roh Kudus—masing-masing bersifat kekal dan tanpa permulaan. Masing-masing adalah Allah.

Maka, kekudusan Allah—nilai dan keagungan Allah yang transenden—tidak berarti bahwa Ia menyendiri dan tidak menunjukkan kasih di dalam ketinggian-Nya. Allah Bapa mengenal dan mengasihi sang Anak secara sempurna, lengkap, dan tidak terhingga (Mrk. 1:11; 9:7; Kol. 1:13). Allah Anak mengenal dan mengasihi Bapa secara sempurna, lengkap, dan tidak terhingga (Yoh. 14:31). Roh Kudus adalah ungkapan pengenalan dan kasih antara Allah Bapa dan Anak secara sempurna, lengkap, dan tidak terhingga.

Mengapa ini penting? Karena persekutuan Allah Tritunggal yang sempurna ini penting bagi kepenuhan, kesempurnaan, dan keutuhan Allah. Ini penting bagi nilai, keindahan dan keagungan transenden-Nya—yaitu, penting bagi kekudusan-Nya

KEKUDUSAN SALING TERKAIT DENGAN KEBENARAN

Ada sebuah dimensi yang hilang dari gambaran kekudusan Allah. Alkitab berbicara tentang kekudusan Allah bukan hanya dalam pengertian transenden, tetapi juga dalam hal moralitas. Menjadi kudus bukan hanya berarti terpisah dan transenden, tetapi juga benar.

Ini memunculkan sebuah pertanyaan yang akan berdampak besar terhadap cara kita memandang virus corona dalam kaitannya dengan Allah. Jika kebenaran mengimplikasikan tindakan melakukan apa yang benar, dan melakukan apa yang benar mengimplikasikan ketundukan kepada standar kebenaran, maka standar apa yang dituruti oleh kebenaran Allah?

Sebelum penciptaan, tidak ada standar di luar Allah. Tidak ada sesuatu di luar Allah yang kepadanya Ia harus menyesuaikan diri. Sebelum penciptaan, Allah adalah satu-satunya realitas. Jadi, bila hanya ada satu Allah, bagaimana Anda mendefinisikan apa yang benar untuk dilakukan Allah? Artinya, bagaimana caranya kekudusan Allah tidak hanya mencakup sifat transenden-Nya tetapi juga kebenaran-Nya?

Jawabannya adalah bahwa standar kebenaran Allah adalah Allah sendiri. Prinsip Alkitab yang mendasarinya adalah ini: “Dia tidak dapat menyangkal diri-Nya” (2 Tim. 2:13). Ia tidak dapat bertindak sedemikian hingga Ia menyangkali nilai, keindahan, dan keagungan-Nya sendiri yang tidak terhingga. Ini adalah standar dari apa itu kebenaran bagi Allah.

Ini berarti bahwa dimensi moral kekudusan Allah—kebenaran-Nya—adalah komitmen-Nya yang tidak terguncangkan untuk bertindak sesuai dengan nilai, keindahan, dan keagungan-Nya. Setiap perasaan, pikiran, perkataan,

dan tindakan Allah selalu konsisten dengan nilai dan keindahan dari kepenuhan transenden-Nya yang tidak terbatas. Jika Allah menyangkali nilai, keindahan, dan keagungan ini, maka itu tidak benar. Standar yang terutama dilanggar dan Ia menjadi tidak benar.

KEBENARAN SALING TERKAIT DENGAN Kebaikan

Kebaikan Allah tidak sama dengan kekudusan atau kebenaran-Nya. Namun, mereka saling terkait dalam arti bahwa kekudusan-Nya mengalir di dalam kebaikan-Nya, dan kebenaran-Nya memimpin pemberian karunia-Nya. Mereka tidak pernah saling bertentangan.

Kebaikan Allah adalah kecenderungan-Nya bermurah hati—memberkati umat manusia. Kepenuhan Allah yang transenden dan kesempurnaan-Nya—yaitu, kekudusan-Nya—ibarat mata air yang mengalir. Itulah sebabnya Ia cenderung murah hati. Allah tidak memerlukan apa pun. Karena itu, Ia tidak pernah mengeksploitasi yang lain untuk mengisi kekurangan yang Ia miliki. Sebaliknya, dorongan alami-Nya adalah memberi, bukan memperoleh. “[Ia] juga tidak dilayani oleh tangan manusia, seolah-olah Ia kekurangan apa-apa, karena Dialah yang memberikan hidup dan nafas dan segala sesuatu kepada semua orang” (Kis. 17:25).

Namun, kebaikan-Nya tidak terlepas dari kebenaran-Nya. Kebaikan-Nya tidak dikaruniakan dengan cara yang menyangkal nilai, keindahan, dan keagungan-Nya yang tidak terhitung. Itulah sebabnya kebenaran Allah mengandung penghukuman terakhir dan kebaikan. Ketika Allah menghukum orang-orang berdosa yang tidak bertobat di neraka, Ia tidak mengaruniakan kebaikan-Nya kepada mereka. Meski de-

mikian, Ia tidak berhenti menjadi baik. Kekudusan dan kebenaran-Nya mengatur pengaruian kebaikan-Nya.

Itulah sebabnya kebaikan-Nya mengalir terutama kepada mereka yang takut dan berlindung kepada-Nya. “Alangkah limpahnya kebaikan-Mu yang telah Kausimpan bagi orang yang *takut* akan Engkau, yang telah Kaulakukan bagi orang yang *berlindung* pada-Mu, di hadapan manusia!” (Mzm. 31:20).

Rasa hormat dan iman ini tidak *menimbulkan* kebaikan Allah. Orang-orang berdosa yang fana dan bergantung sepenuhnya kepada Allah, tidak dapat menghasilkan sesuatu dari Allah. Kebaikan Allah kepada orang-orang berdosa selalu gratis dan tidak layak mereka dapatkan. Lantas, mengapa Allah lebih menunjukkan kebaikan-Nya yang berlimpah kepada mereka yang takut dan berlindung kepada-Nya? Itu karena penghormatan dan iman menunjukkan nilai, keindahan, dan keagungan Allah (Rm. 4:20). Jadi, kebenaran Allah menggerakkan diri-Nya untuk memberi afirmasi terhadap sikap menghormati Allah yang semacam itu.

BAGAIMANA DENGAN VIRUS CORONA?

Pada bab berikutnya, kita akan beralih kepada kedaulatan Allah yang mahatahu dan mengatur segala sesuatu. Namun, apa yang telah kita lihat di sini akan menahan kita dari melompat kepada kesimpulan bahwa keterlibatan Allah dengan virus corona membatalkan kekudusan, kebenaran, atau kebaikan-Nya. Kita tidak akan begitu naif mengaitkan penderitaan manusia dengan ketidakbenaran Allah, atau menyimpulkan bahwa Allah berhenti menjadi kudus atau baik ketika Ia mengatur dunia-Nya.

Kita semua adalah orang-orang yang berdosa; tidak terkecuali. Kita telah mengganti nilai, keindahan, dan keagungan Allah yang mulia dengan hal-hal lain yang lebih kita nikmati (Rm. 1:23; 3:23). Ini adalah penghinaan terhadap Allah, entah kita menyadarinya atau tidak. Karena itu, kita layak dihukum. Penghinaan kita atas kemuliaan Allah membuat kita menjadi objek dari murka Allah. Alkitab berkata bahwa kita “pada dasarnya ... adalah orang-orang yang harus dimurkai” (Ef. 2:3). Itu berarti, adalah kudus dan benar bila Allah menahan kebaikan-Nya dari kita.

Karena itu, virus corona tidak menunjuk kepada kecemasan, kesalahan, atau kejahatan Allah. Pada masa-masa sukar ini, Batu Karang kita tidak bersalah. Ia tidak cemar. “Tidak ada yang kudus seperti TUHAN ... tidak ada gunung batu seperti Allah kita” (1 Sam. 2:2). Batu Karang kita bukanlah sebuah khayalan.

Bab 4

BERDAULAT ATAS SEGALANYA

Di dalam Bab 2 saya telah menyebut frasa “providensia yang pahit”. Itulah wabah virus corona ini. Mengatakan beberapa karya Allah sebagai sesuatu yang pahit bukanlah penghujatan kepada-Nya. Naomi, ibu mertua Rut, yang telah kehilangan suami dan dua putranya karena bencana kelaparan, berkata:

Yang Mahakuasa telah melakukan banyak yang pahit kepadaku. Dengan tangan yang penuh aku pergi, tetapi dengan tangan yang kosong ... Yang Mahakuasa telah mendatangkan malapetaka kepadaku. (Rut 1:20-21)

Naomi tidak sedang berbohong, atau melebih-lebihkan, atau menuduh Allah. Itu adalah fakta yang sederhana dan mengerikan. “Providensia yang pahit” bukanlah sebuah penghinaan terhadap cara-cara Allah, melainkan sebuah gambaran.

Saya juga telah mengatakan di dalam Bab 2 bahwa manisnya firman Allah tidak terhapus di tengah-tengah providensia

yang pahit ini—tidak setelah kita mempelajari rahasia “berdukacita, namun senantiasa bersukacita” (2 Kor. 6:10). Saya berjanji bahwa kita akan kembali kepada rahasia ini. Lalu, saya merangkumnya di dalam sebuah kalimat. *Kedaulatan yang dapat menghentikan wabah virus corona, meski sekarang tidak melakukannya, adalah kedaulatan yang sama yang memelihara jiwa-jiwa yang sekarang ada di dalamnya.* Mengetahui hal ini akan membuat perbedaan. Jadi, apakah itu benar?

APA YANG ALLAH KEHENDAKI, IA LAKUKAN

Tujuan saya di dalam bab ini dan bab selanjutnya adalah menunjukkan bahwa Allah itu mahabijaksana dan mahamengatur. Ia berdaulat atas virus corona. Saya ingin menunjukkan bahwa ini adalah kabar baik—bahkan, inilah rahasia mengalami manisnya Allah di dalam providensia yang pahit.

Mengatakan bahwa Allah mahamengatur berarti Ia berdaulat. Kedaulatan-Nya berarti bahwa Ia *dapat* mewujudkan, dan kenyataannya, Ia *mewujudkan*, semua yang telah Ia putuskan akan Ia wujudkan. Saya mengatakan *putuskan* karena Allah, dalam hal tertentu, menghendaki hal-hal yang tidak Ia wujudkan. Ia dapat mengungkapkan keinginan-keinginan yang Ia putuskan tidak akan Ia wujudkan. Maka, dalam hal ini, keinginan-keinginan tersebut tidak Ia putuskan untuk terjadi. Ia sendiri tidak mengizinkan keinginan itu naik di permukaan untuk dikerjakan.

Sebagai contoh, renungkanlah Ratapan 3:32-33 berikut ini:

Karena walau Ia mendatangkan susah,

Ia juga menyayangi menurut kebesaran kasih setia-Nya.

Karena tidak dengan rela hati Ia menindas
dan merisaukan anak-anak manusia.

Ia *memang* mendatangkan kesusahan bagi manusia, tetapi itu *bukan dari hati-Nya*. Saya mengartikan ayat itu bahwa meski ada beberapa aspek dari karakter-Nya (hati-Nya) yang cenderung tidak ingin menyusahkan kita, tetapi ada aspek-aspek lain dari karakter-Nya yang mendorong kekudusan dan kebenaran sehingga Ia menyusahkan kita.

Ia tidak plin-plan. Ada keindahan dan keselarasan yang sempurna dalam hal bagaimana sifat-sifat-Nya saling bekerja sama. Namun, Ia juga tidak sederhana. Karakter-Nya lebih mirip sebuah simfoni daripada pertunjukan solo.

Jadi, ketika saya berkata bahwa kedaulatan Allah berarti Ia *dapat* mewujudkan, dan kenyataannya, *memang* mewujudkan semua yang Ia putuskan akan Ia wujudkan, maksud saya adalah tidak ada kuasa di luar diri-Nya yang dapat menggagalkan atau membengkokkan kehendak-Nya. Ketika Ia *memutuskan* sesuatu terjadi, itu akan terjadi. Atau, dengan kata lain, segala sesuatu terjadi karena Allah menghendakinya terjadi.

KEDAULATAN YANG MELIPUTI SEGALA SESUATU

Yesaya mengajarkan bahwa inilah bagian dari apa artinya menjadi Allah:

Akulah Allah dan tidak ada yang lain,

Akulah Allah dan tidak ada yang seperti Aku,
yang memberitahukan dari mulanya hal yang kemudian
dan dari zaman purbakala apa yang belum terlaksana,
yang berkata: “Keputusan-Ku akan sampai,
dan segala kehendak-Ku akan Kulaksanakan.” (Yes. 46:9-10)

Menjadi Allah berarti menyebabkan keputusan-Nya tetap

bertahan—selalu. Allah tidak sekadar *menyatakan* peristiwa-peristiwa masa depan yang akan terjadi; Ia *membuatnya* terjadi. Ia menyatakan firman-Nya, lalu menambahkan “Aku siap sedia untuk *melaksanakan* firman-Ku” (Yer. 1:12).

Ini seperti yang dipelajari Ayub dari pengalamannya yang penuh kesukaran, “Aku tahu, bahwa Engkau sanggup melakukan segala sesuatu, dan tidak ada rencana-Mu yang gagal” (Ayb. 42:2). Atau, yang dipelajari Nebukadnezar dari perendahannya yang penuh belas kasihan Allah:

Semua penduduk bumi dianggap remeh;
 Ia berbuat menurut kehendak-Nya terhadap
 bala tentara langit
 dan penduduk bumi;
 dan tidak ada seorangpun yang dapat menolak tangan-Nya
 dengan berkata kepada-Nya: “Apa yang Kaubuat?
 (Dan. 4:35)

Atau, seperti yang dikatakan Pemazmur:

TUHAN melakukan apa yang dikehendaki-Nya,
 di langit dan di bumi,
 di laut dan di segenap samudera raya (Mzm. 135:6)

Atau, seperti yang disimpulkan oleh rasul Paulus:

. . . di dalam segala sesuatu [Allah] bekerja menurut
 keputusan kehendak-Nya (Ef. 1:11)

Paulus mengatakan “segala sesuatu”; bukan hanya beberapa hal. Dan, “menurut keputusan kehendak-*Nya*”, bukan menurut kehendak atau kuasa di luar diri-Nya.

Dengan kata lain, kedaulatan Allah meliputi segala sesuatu. Ia memegang kendali penuh atas dunia ini. Ia memerintah atas angin (Luk. 8:25), kilat (Ayb. 36:32), salju (Mzm. 147:16), katak (Kel. 8:1-15), nyamuk (Kel. 8:16-19), lalat (Kel. 8:20-32), belalang (Kel. 10:1-20), burung puyuh (Kel. 16:6-8), ulat (Yun. 4:7), ikan (Yun. 2:10), burung pipit (Mat. 10:29), rumput (Mzm. 147:8) pohon jarak (Yun. 4:6), kelaparan (Mzm. 105:16), matahari (Yos. 10:12-13), pintu penjara (Kis. 5:19), kebutaan (Kel. 4:11; Luk. 18:42), ketulian (Kel. 4:11; Mrk. 7:37), kelumpuhan (Luk. 5:24-25), demam (Mat. 8:15), segala macam penyakit (Mat. 4:23), rencana perjalanan (Yak. 4:13-15), hati para raja (Ams. 21:1; Dan. 2:21), bangsa-bangsa (Mzm. 33:10), pembunuh (Kis. 4:27-28), dan kematian rohani (Ef. 2:4-5)—semuanya menuruti kehendak-Nya yang berdaulat.

TIDAK ADA WAKTU BAGI Pandangan yang Sentimental terhadap Allah

Karena itu, virus corona dikirim oleh Allah. Ini bukan saatnya mengadopsi pandangan yang sentimental terhadap Allah. Ini adalah musim yang pahit. Dan, Allah menetapkannya. Allah mengaturnya demikian. Ia akan mengakhirinya. Tidak ada sebagian pun darinya berada di luar kendali-Nya. Hidup dan mati ada di tangan-Nya.

Ayub tidak berdosa dengan mulutnya (Ayb. 1:22) ketika ia berkata:

Dengan telanjang aku keluar dari kandungan ibuku, dengan telanjang juga aku akan kembali ke dalamnya. TUHAN yang memberi, *TUHAN yang mengambil*, terpujilah nama TUHAN! (Ayb. 1:21)

Tuhan memberi; Tuhan mengambil. Tuhan mengambil sepuluh anak Ayub.

Di hadapan Allah, tidak seorang pun manusia berhak hidup. Setiap napas yang kita terima adalah karunia-Nya. Setiap detak jantung tidak layak kita alami. Pada akhirnya, hidup dan mati ada di tangan Allah:

Lihatlah sekarang, bahwa Aku, Akulah Dia.

Tidak ada Allah kecuali Aku.

Akulah yang mematikan dan yang menghidupkan,

Aku telah meremukkan, tetapi Akulah yang menyembuhkan,

dan seorangpun tidak ada yang dapat melepaskan dari tangan-Ku. (Ul. 32:39)

Karena itu, sembari kita merenungkan masa depan kita dengan virus corona—atau situasi lain yang mengancam kehidupan—Yakobus memberitahu bagaimana seharusnya kita berpikir dan berbicara:

Sebenarnya kamu harus berkata: “Jika Tuhan menghendakinya, kami akan hidup dan berbuat ini dan itu.” (Yak. 4:15)

Jika Ia menghendaki, kita akan hidup. Jika tidak, kita tidak akan hidup.

Yang saya tahu, saya tidak akan hidup untuk melihat buku ini terbit. Saya memiliki setidaknya satu orang kerabat yang terjangkit virus corona. Saya berusia tujuh puluh empat tahun, paru-paru saya mengandung gumpalan darah dan penyakit bronkitis saya sering kambuh. Namun, pada akhirnya bukan faktor-faktor ini yang menentukan. Allah-lah yang

menentukan. Apakah itu kabar baik? Ya. Saya akan menjelaskan alasannya pada bab selanjutnya.

Bab 5

MANISNYA PEMERINTAHAN ALLAH

Mengapa saya menerima berita tentang kedaulatan Allah atas virus corona, dan atas hidup saya, sebagai sebuah ajaran yang manis didengar? Rahasiannya, telah saya katakan, adalah mengetahui bahwa *kedaulatan yang dapat menghentikan wabah virus corona, meski sekarang tidak melakukannya, adalah kedaulatan yang sama yang memelihara jiwa-jiwa yang sekarang ada di dalamnya*. Dengan kata lain, jika kita berusaha menyelamatkan Allah dari kedaulatan-Nya atas penderitaan, maka kita akan mengorbankan kedaulatan-Nya yang mengubah segala sesuatu menjadi baik.

PELENGSERAN ALLAH BUKANLAH KABAR BAIK

Kedaulatan yang memerintah atas penyakit adalah juga kedaulatan yang menopang dalam masa kehilangan. Kedaulatan yang mencabut nyawa adalah juga kedaulatan yang menaklukkan maut dan membawa orang-orang percaya ke surga dan kepada Kristus. Bukan sesuatu yang manis bila kita menganggap

Iblis, penyakit, sabotase, takdir, atau kemungkinan sebagai penentu hidup. Itu *bukan* kabar baik.

Bahwa Allah memerintah, itu adalah kabar baik. Mengapa? Karena Allah itu kudus, benar, dan baik. Dan, Ia sungguh bijaksana. “Pada Allahlah hikmat dan kekuatan, Dialah yang mempunyai pertimbangan dan pengertian” (Ayb. 12:13). “Kebijaksanaan-Nya tak terhingga” (Mzm. 147:5). “O, alangkah dalamnya kekayaan, hikmat dan pengetahuan Allah!” (Rm. 11:33). Tujuan agung-Nya adalah untuk memberitahukan “pelbagai ragam hikmat Allah kepada pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa di sorga” (Ef. 3:10).

Tidak ada satu pun yang dapat mengejutkan-Nya, membingungkan-Nya, atau membuat-Nya kewalahan. Kuasa-Nya yang tidak terbatas bersandar pada kekudusan, kebenaran, dan kebaikan-Nya—serta hikmat-Nya—yang tidak terbatas. Semua itu menolong mereka yang percaya kepada Anak-Nya, Yesus Kristus. Apa yang dilakukan Allah ketika mengutus Yesus untuk mati bagi orang-orang percaya sangat berkaitan dengan virus corona.

BAGAIMANA ALLAH MENJAMIN “SEGALA SESUATU” BAGI ORANG-ORANG BERDOSA

Inilah kaitannya, yaitu Roma 8:32: “Ia, yang tidak menyayangkan Anak-Nya sendiri, tetapi yang menyerahkan-Nya bagi kita semua, bagaimanakah mungkin Ia tidak mengaruniakan segala sesuatu kepada kita bersama-sama dengan Dia?” Itu berarti kerelaan Allah mengutus Anak-Nya untuk disalibkan menggantikan kita adalah penegasan sekaligus pembenaran-Nya bahwa Ia akan memakai seluruh kedaulatan-Nya untuk “mengaruniakan segala sesuatu kepada kita”. Anak kalimat “bagaimanakah mungkin Ia tidak mengaruniakan

segala sesuatu kepada kita bersama-sama dengan Dia?” berarti bahwa Ia pasti akan melakukannya. Itu dijamin dengan darah Anak-Nya.

Dan, apakah “segala sesuatu” itu? Itulah hal-hal yang kita butuhkan untuk melakukan kehendak-Nya, memuliakan nama-Nya, dan untuk sampai dengan selamat ke dalam hadirat-Nya yang penuh sukacita.

Tiga ayat kemudian, Paulus menjelaskan bagaimana hal itu terjadi di dalam kehidupan nyata—termasuk dalam wabah virus corona ini. Apa jadinya bila komitmen, yang telah dijamin oleh Allah yang tidak terbatas dengan darah Anak-Nya, untuk mengaruniakan kepada kita “segala sesuatu” ini bertemu dengan virus corona? Inilah yang dikatakan Paulus:

Siapakah yang akan memisahkan kita dari kasih Kristus? Penindasan atau kesesakan atau penganiayaan, atau kelaparan atau ketelanjangan, atau bahaya, atau pedang? Seperti ada tertulis:

“Oleh karena Engkau kami ada dalam bahaya maut sepanjang hari,
kami telah dianggap sebagai domba-domba sembelihan.”

Tetapi dalam semuanya itu kita lebih dari pada orang-orang yang menang, oleh Dia yang telah mengasihi kita. (Rm. 8:35-37)

Jangan melewatkan perkataan yang menyakitkan dan luar biasa ini: “Kami ada dalam bahaya maut sepanjang hari.” Itu berarti bahwa “segala sesuatu” yang akan dikaruniakan Allah kepada kita, karena Ia tidak menyayangkan Anak-Nya sendiri, mencakup hal membawa kita melewati maut dengan

selamat. Atau, seperti yang dikatakan Paulus di dalam Roma 8:38-39, “Sebab aku yakin, bahwa baik maut, maupun hidup ... tidak akan dapat memisahkan kita dari kasih Allah, yang ada dalam Kristus Yesus, Tuhan kita.”

APA YANG DIRANCANG IBLIS UNTUK MENDATANGKAN KEJAHATAN

Sekalipun Iblis, seturut berkenaan Allah, menjamah kita dengan penderitaan dan kematian, ia tidak mengendalikan hasil akhirnya. Ia tidak dapat melukai kita tanpa izin dan batasan dari Allah (Ayb. 1:12; Luk. 22:31; 2 Kor. 12:7). Dan, pada akhirnya, kita berhak mengatakan kepada Iblis apa yang dikatakan Yusuf kepada saudara-saudaranya yang dulu menjualnya ke dalam perbudakan: “Memang kamu telah mereka-rekakan yang jahat terhadap aku, tetapi Allah telah mereka-rekakannya untuk kebaikan” (Kej. 50:20).

Berhati-hatilah agar tidak salah menafsirkan ayat tersebut. Tidak dikatakan bahwa “Allah *memakainya* untuk kebaikan” atau “Allah *mengubahkannya* untuk kebaikan”. Namun, “Allah *mereka-rekakannya* untuk kebaikan.” Saudara-saudara Yusuf memiliki maksud jahat. Allah memiliki maksud yang baik. Allah tidak mulai bekerja pada separuh perjalanan dosa tersebut. Ia memiliki tujuan, sebuah arti, sejak awalnya. Dari semula, Ia mereka-rekakannya untuk kebaikan.

Itulah kunci penghiburan ketika kejahatan manusia dan Iblis menyertai penderitaan kita. Di dalam Kristus, kita berhak berkata kepada Iblis (atau orang-orang jahat), “Engkau mereka-rekakannya untuk kejahatan. Namun, Allah mereka-rekakannya untuk kebaikan.” Iblis, penyakit, atau orang-orang jahat, tidak berdaulat. Hanya Allah yang berdaulat. Dan, Ia baik, bijaksana, dan berdaulat.

TIDAK SEEKOR BURUNG PIPIT; SETIAP HELAI RAMBUT

Yesus mengungkapkan betapa manisnya kedaulatan Allah bagi murid-murid-Nya begitu juga bagi semua orang:

Bukankah burung pipit dijual dua ekor seduit? Namun seekor pun dari padanya tidak akan jatuh ke bumi di luar kehendak Bapamu. Dan kamu, rambut kepalamu pun terhitung semuanya. Sebab itu janganlah kamu takut, karena kamu lebih berharga dari pada banyak burung pipit. (Mat. 10:29-31)

Tidak seekor pun burung pipit jatuh ke bumi di luar kehendak Allah. Tidak satu pun virus dapat bergerak di luar rencana Allah. Ini adalah kedaulatan yang begitu cermat. Dan, apa yang dikatakan Yesus berikutnya? Tiga hal: Anda jauh lebih berharga daripada banyak burung pipit, rambut di kepala Anda terhitung semuanya, dan jangan takut!

Mengapa tidak? Karena kedaulatan Allah yang cermat—entah kita hidup atau mati—mendukung kekudusan, kebenaran, kebaikan, dan hikmat-Nya. Di dalam Kristus, kita bukanlah pion yang bisa dibuang kapan saja. Kita adalah anak-anak-Nya yang berharga. “Kamu lebih berharga dari pada banyak burung pipit.”

Inilah rahasia yang telah disebutkan sebelumnya: *kedaulatan yang dapat menghentikan wabah virus corona, tetapi sekarang tidak, adalah kedaulatan yang sama yang memelihara jiwa-jiwa yang sekarang ada di dalamnya*. Dan, bukan hanya memelihara, tetapi juga memastikan agar semuanya, pahit atau manis, bekerjasama untuk kebaikan kita—kebaikan bagi mereka yang mengasihi Allah dan yang terpanggil di dalam Kristus (Rm. 8:29-30).

TIDAK BISA MATI HINGGA PEKERJAAN SAYA SELESAI

Keyakinan teguh di hadapan kematian seperti itu telah membuat umat Kristus berani selama dua ribu tahun. Kebenaran tentang kedaulatan Allah yang bijaksana dan baik, telah menjadi kekuatan yang menenangkan bagi jutaan orang Kristen dalam melakukan pengorbanan kasih.

Sebagai contoh, Henry Martyn, seorang misionaris ke India dan Persia, yang mati karena wabah (seperti virus corona) ketika berusia tiga puluh satu tahun (16 Oktober 1812), menulis di dalam buku diarinya pada bulan Januari 1812:

Tampaknya tahun ini akan lebih sukar dari yang pernah saya lihat, tetapi jika saya tetap hidup untuk menyelesaikan Perjanjian Baru dalam bahasa Persia, maka hidup saya setelah itu akan menjadi kurang penting. Namun, entah hidup atau mati, kiranya Kristus diagungkan di dalamku! Jikalau Ia masih memiliki tugas yang harus saya kerjakan, maka saya belum boleh mati.²

Ini seringkali dibahasakan ulang menjadi “Saya tidak bisa mati sampai pekerjaan Kristus bagi saya selesai.” Ini benar sekali. Dan, itu bersandar sepenuhnya pada realitas bahwa hidup dan mati ada di tangan Allah yang berdaulat. Bahkan, seluruh perkara Kristus ada di tangan-Nya. Tujuh tahun sebelumnya, Martyn, pada usia dua puluh empat, menulis:

Seandainya Allah tidak berdaulat atas alam semesta, betapa menyedihkannya saya! Namun, Tuhan sungguh-sungguh memerintah, maka hendaknya bumi bersuka. Perkara Kristus akan mengalami kemenangan. Hai, jiwaku, berbahagialah menantikannya!³

Bagian 2

**APA YANG SEDANG DILAKUKAN
ALLAH MELALUI VIRUS CORONA?**

BEBERAPA PEMIKIRAN PENDAHULUAN: MELIHAT DAN MENUNJUK

Jika Allah belum dilengserkan, jika memang Ia mengatur “segala sesuatu bekerja menurut keputusan kehendak-Nya” (Ef. 1:11), dan jika wabah virus corona ini, dengan semua kehancuran yang diakibatkannya, ada di dalam tangan-Nya yang kudus, benar, baik, dan bijaksana, lantas, apa yang sedang Ia lakukan? Apa tujuan-Nya?

BERHENTI BERHARAP PADA MANUSIA

Hal pertama yang harus saya katakan, sebelum berusaha menjawab pertanyaan ini, adalah bahwa dibandingkan hikmat Allah, pendapat saya tidak berarti apa-apa. Begitu pula pendapat Anda. Apa yang kita pikirkan, dari kepala kita, tidak begitu penting. Alkitab berkata, “Siapa percaya kepada hatinya sendiri adalah orang bebal” (Ams. 28:26). Sebaliknya kita diperintahkan agar “Percayalah kepada TUHAN dengan segenap hatimu, dan janganlah bersandar kepada pengertianmu sendiri” (Ams. 3:5).

Kita manusia adalah makhluk yang terbatas, berdosa, ter-

kondisikan oleh budaya, dan dibentuk oleh gen dan sejarah hidup pribadi kita. Dari hati, pikiran, dan mulut kita lahirlah segala rasionalisasi pembenaran diri sendiri atas selera kita. Jadi, adalah bijaksana bila kita memerhatikan apa yang dikatakan oleh nabi Yesaya, “Jangan berharap pada manusia, sebab ia tidak lebih dari pada embusan nafas, dan sebagai apakah ia dapat dianggap?” (Yes. 2:22).

Jadi, apakah bukannya anggapan-anggapan saya yang mendorong saya menulis buku ini, terlebih bagian yang berjudul, “Apa yang Sedang Dilakukan Allah melalui Virus Corona?”

Tidak. Itu bukan anggapan. Tidak, bila Allah telah berbicara di dalam Alkitab. Tidak, bila Allah telah berkenan untuk menyampaikan melalui kata-kata manusia sehingga kita benar-benar (meski sebagian) dapat mengenal-Nya dan jalan-jalan-Nya. Tidak, bila perkataan Paulus benar: “[Kasih karunia-Nya] dilimpahkan-Nya kepada kita dalam segala hikmat dan pengertian. Sebab Ia telah menyatakan rahasia kehendak-Nya kepada kita” (Ef. 1:8-9). Tidak, bila, sebagaimana dikatakan Paulus, “*dengan membacanya*, kamu dapat mengetahui dari padanya pengertianku akan rahasia Kristus” (Ef. 3:4, terjemahan saya pribadi).

Allah tidak bungkam mengenai apa yang sedang Ia lakukan di dunia ini. Ia memberi kita Alkitab. Di dalam Bab 2, saya telah menjelaskan beberapa alasan mengapa kita dapat meyakini Alkitab adalah firman Allah. Maka, tujuan saya di sini bukanlah membayangkan apa yang mungkin sedang dilakukan Allah. Tujuan saya adalah mendengarkan firman-Nya di dalam Alkitab, dan menyampaikan kepada Anda apa yang telah saya dengar.

JALAN-JALAN-NYA TIDAK TERSELAMI

Hal lain yang akan saya katakan sebelum saya berusaha menjawab pertanyaan, Apa yang sedang dilakukan Allah? Adalah bahwa Ia selalu melakukan miliaran hal yang kita tidak tahu:

Banyaklah yang telah Kaulakukan, ya TUHAN, Allahku,
perbuatan-Mu yang ajaib dan maksud-Mu untuk kami.
Tidak ada yang dapat disejajarkan dengan Engkau!
Aku mau memberitakan dan mengatakannya,
tetapi terlalu besar jumlahnya untuk dihitung. (Mzm. 40:6)

Tidak hanya rencana-rencana-Nya melalui virus corona tidak dapat diperkirakan, tetapi bahkan tidak terselami. “O, alangkah dalamnya kekayaan, hikmat dan pengetahuan Allah! Sungguh tak terselidiki keputusan-keputusan-Nya dan sungguh tak terselami jalan-jalan-Nya!” (Rm. 11:33). Namun, ketika Paulus menulis itu, ia tidak lalu berkata, “Jadi, tutuplah Alkitab dan wujudkanlah realitasmu sendiri.”

Sebaliknya, perkataan mengenai jalan-jalan Allah yang tidak terselami ditulis sebagai puncak atas sebelas pasal mengenai kabar terbaik di dunia, yang semuanya ditulis untuk dipahami. Sebagai contoh, ketika Paulus menyinggung soal penderitaan yang tidak terhindarkan, ia berkata:

Kita malah bermegah juga dalam kesengsaraan kita, karena kita *tau*, bahwa kesengsaraan itu menimbulkan ketekunan, dan ketekunan menimbulkan tahan uji dan tahan uji menimbulkan pengharapan. Dan pengharapan tidak mengecewakan, karena kasih Allah telah dicurahkan di dalam hati kita oleh Roh Kudus yang telah dikaruniakan kepada kita. (Rm. 5:3-5)

Ia berkata, “Kita tahu”! Alkitab ditulis supaya kita *mengetahui* hal-hal yang Allah singkapkan; khususnya menyangkut penderitaan—termasuk wabah virus corona ini. Frasa *tidak terselami* berarti bahwa Allah selalu melakukan lebih daripada yang bisa kita amati—dan bahkan apa yang kita amati tidak dapat diamati bila Allah tidak menyingkapkannya.

MENUNJUK KEPADA REALITAS

Jadi, tugas saya di sini bukan untuk membayangkan, seperti lagu John Lennon yang terkenal itu.⁴ Ia menyuruh kita untuk membayangkan tidak ada surga, tidak ada neraka, hanya langit saja. Lalu, ia berkata bahwa membayangkan hal itu cukup mudah; tinggal mencoba saja. Ya, benar; itu *memang* mudah; bahkan, terlalu mudah. Virus corona menuntut kenyataan keras, bukan lamunan yang mudah. Allah dan firman-Nya adalah realitas yang kita butuhkan—Batu Karang tempat kita berpijak. Maka, tujuan saya di sini adalah menunjuk kepada realitas, bukan menciptakan realitas. Tujuan saya adalah mendengar apa yang telah dikatakan Allah, dan menegaskannya, bukan membayangkannya.

Saya akan menunjukkan kepada apa yang diajarkan Alkitab lalu mengaitkannya dengan virus corona. Tugas Anda adalah menilainya apakah benar.

Saya mengatakan ini karena itulah yang dikatakan Yesus mengenai “menilai tanda zaman”. Ia heran betapa orang-orang dapat memakai nalar mereka untuk memperkirakan cuaca tetapi tidak untuk membaca karya Allah di dalam sejarah:

Hai orang-orang munafik, rupa bumi dan langit kamu tahu menilainya, mengapakah kamu tidak dapat menilai zaman

ini? Dan mengapakah engkau juga tidak memutuskan sendiri apa yang benar? (Luk. 12:56-57)

Jadi, harapan saya adalah Anda akan meminta pertolongan Allah, melihat firman-Nya, dan menilai sendiri apa yang benar. Saya berharap Anda akan menguji apa yang saya katakan dari Alkitab (1 Yoh. 4:1), dan memegang erat-erat apa yang baik (1 Tes. 5:21).

ENAM JALAN UNTUK DIIKUTI

Sebenarnya ada banyak halaman yang dapat ditulis menyangkut enam jawaban yang akan saya berikan terhadap pertanyaan, Apa yang Sedang Dilakukan Allah melalui Virus Corona? Namun, karena keterbatasan waktu, saya tidak akan menjelaskannya panjang lebar. Saya hanya akan menunjuk kepada jalan-jalan kebenaran Alkitab yang saya harap akan Anda jalani setelah Anda menutup buku ini. Saya berharap kita dapat menjalani jalan itu bersama-sama. Namun, tampaknya saya harus membiarkan Anda menjalaninya sendiri. Kiranya Allah membimbing Anda.

Jadi, apa yang sedang dilakukan Allah melalui virus corona?

Bab 6

MENGGAMBARKAN KENGERIAN MORAL

JAWABAN I.

*Sebagaimana dengan semua bencana, melalui wabah virus corona,
Allah sedang memberikan kepada dunia
sebuah gambaran fisik kengerian moral dan
kebobrokan rohani dari dosa yang mengerdilkan Allah.*

Dosa adalah alasan mengapa semua penderitaan fisik terjadi. Pasal ketiga dari Alkitab menjelaskan peristiwa masuknya dosa ke dalam dunia. Itu menunjukkan dosa sebagai awal mula kehancuran dan penderitaan global (Kej. 3:1-19). Paulus merangkumnya di dalam Roma 5:12: “Dosa telah masuk ke dalam dunia oleh satu orang, dan oleh dosa itu juga maut, demikianlah maut itu telah menjalar kepada semua orang.”

Dunia telah menjadi rusak sejak saat itu. Semua keindahannya terperangkap dalam kejahatan, malapetaka, penyakit, dan frustrasi. Dulu Allah menciptakannya sempurna. “Allah

melihat segala yang dijadikan-Nya itu, sungguh amat baik.” (Kej. 1:31). Namun, sejak Kejatuhan manusia ke dalam dosa hingga hari ini, terlepas dari segala keajaibannya, sejarah manusia adalah gerbong muatan berisi mayat-mayat.

KEJATUHAN ITU ADALAH PENGHAKIMAN

Alkitab tidak melihat kerusakan itu sebagai sesuatu yang alami, melainkan Penghakiman Allah atas dunia yang telah disusupi dosa. Beginilah Paulus menjelaskan dampak dari penghakiman Allah atas dunia karena dosa:

Seluruh makhluk telah ditaklukkan kepada kesia-siaan, bukan oleh kehendaknya sendiri, tetapi oleh kehendak Dia, yang telah menaklukkannya, tetapi dalam pengharapan, karena makhluk itu sendiri juga akan dimerdekakan dari perbudakan kebinasaan dan masuk ke dalam kemerdekaan kemuliaan anak-anak Allah. Sebab kita tahu, bahwa sampai sekarang segala makhluk sama-sama mengeluh dan sama-sama merasa sakit bersalin. (Rm. 8:20-22)

Kesia-siaan, perbudakan kebinasaan, mengeluh; ini adalah gambaran kehancuran dan penderitaan global sejak dosa masuk ke dalam dunia. Dan, Paulus berkata bahwa kehancuran ini disebabkan penghakiman Allah: “Seluruh makhluk telah *ditaklukkan* kepada kesia-siaan ... oleh kehendak Dia, yang telah *menaklukkannya*, tetapi dalam pengharapan” (8:20). Iblis tidak menundukkannya *dalam pengharapan*. Adam tidak menundukkannya *dalam pengharapan*. Allah menundukkannya *dalam pengharapan*. Sebagaimana dikatakan Paulus di dalam Roma 5:16, “Pengkakiman atas satu pelanggaran itu telah mengakibatkan penghukuman.”

BAHKAN ANAK-ANAK-NYA BERADA DI BAWAH PENGHAKIMAN

Ayat tersebut penuh dengan pengharapan—yaitu “ke-merdekaan kemuliaan anak-anak Allah” (Rm. 8:21). Allah memiliki sebuah rencana penciptaan baru yang mengagumkan, di mana “Ia akan menghapus segala air mata dari mata mereka” (Why. 21:4). Namun, untuk sekarang, kita semua berada di bawah penghakiman-Nya. Ia telah menundukkan dunia ini kepada kematian, bencana, dan penderitaan.

Ya, bahkan anak-anak-Nya sendiri—mereka yang Ia “tentukan ... dari semula ... untuk menjadi anak-anak [angkat]-Nya” (Ef. 1:5), yang telah ditebus oleh darah Anak-Nya (Ef. 1:7), dan yang ditetapkan untuk mengalami kehidupan kekal (Ef. 1:18)—menderita dan mati karena penghakiman Allah telah dijatuhkan pada waktu kejatuhan manusia ke dalam dosa. “Kita yang telah menerima karunia sulung Roh, kita juga mengeluh dalam hati kita sambil menantikan pengangkatan sebagai anak, yaitu pembebasan tubuh kita” (Rm. 8:23). *Orang-orang Kristen* tersapu oleh bencana tsunami. *Orang-orang Kristen* tewas dalam serangan teroris. *Orang-orang Kristen* terjangkit virus corona.

PEMURNIAN, BUKAN PENGHUKUMAN

Perbedaannya bagi orang-orang Kristen—yang menerima Kristus sebagai harta yang paling bernilai—adalah bahwa pengalaman kebinasaan tubuh ini bukanlah kutukan. “Demikianlah sekarang tidak ada penghukuman bagi mereka yang ada di dalam Kristus Yesus” (Rm. 8:1). Bagi kita, kesakitan itu untuk memurnikan, bukan untuk menghukum.

“Allah tidak menetapkan kita untuk ditimpa murka” (1 Tes. 5:9). Kita memang mati karena penyakit dan bencana alam

seperti semua manusia yang lain. Namun, bagi mereka yang ada di dalam Kristus, “sangat” maut telah disingkirkan (1 Kor. 15:55). “Mati adalah keuntungan” (Flp. 1:21). Artinya, bila kita mati, kita “bersama dengan Kristus” (Flp. 1:23).

IBLIS ITU NYATA—DAN TERBATAS

Ketika saya menelusuri penderitaan di dunia sampai pada penghakiman Allah, saya tidak menutup mata terhadap kenyataan bahwa Iblis sangat terlibat dalam penderitaan global. Alkitab menyebutnya sebagai “ilah zaman ini” (2 Kor. 4:4), “penguasa dunia ini” (Yoh. 12:31), “penguasa di udara” (Ef. 2:2). Ia adalah “pembunuh manusia sejak semula” (Yoh. 8:44). Ia mengikat dan menindas orang-orang dengan beragam penyakit (Luk. 13:16; Kis. 10:38).

Namun, Iblis terikat dengan rantainya. Rantai itu ada di tangan Allah. Ia tidak dapat bertindak tanpa izin Allah. Ia hanya dapat bertindak dengan restu dan batasan Allah (Ayb. 1:12; 2:6; Luk. 22:31; 2 Kor. 12:7). Allah memutuskan seberapa besar akibat dari kerusakan yang ditimbulkan Iblis. Ia tidak terlepas dari penghakiman Allah. Tanpa disadarinya, ia justru menggenapinya.

PERTANYAAN KUNCI

Sekarang, inilah pertanyaan yang semakin berfokus pada arti virus corona. Mengapa Allah menjatuhkan penghakiman secara *fisik* ke atas dunia karena kejahatan secara *moral*? Adam dan Hawa menentang Allah. Hati mereka membelakangi Allah. Mereka lebih menyukai hikmat mereka sendiri daripada hikmat Allah. Mereka memilih kebebasan daripada ketundukan. Tindakan *menentang*, *menyukai*, dan *memilih* ini adalah keja-

hatan yang bersifat moral dan rohani. Itu pertama-tama adalah dosa di dalam *jiwa*, bukan pada tubuh. Itu pertama-tama adalah dosa terhadap Allah, bukan terhadap manusia.

Namun, untuk menanggapi pemberontakan moral dan rohani itu, Allah menundukkan dunia *fisik* kepada bencana dan penderitaan. Mengapa? Mengapa tidak meninggalkan dunia fisik tetap tertata rapi dan menimpakan penderitaan kepada jiwa manusia saja? Bukankah dari situ semuanya bermula?

SEBUAH JAWABAN

Inilah pemikiran saya: Allah menimpakan kutuk kepada dunia fisik agar kengerian fisik yang kita lihat di sekitar kita dalam bentuk penyakit dan bencana, dapat menjadi gambaran yang nyata akan betapa mengerikannya dosa itu. Dengan kata lain, *kejahatan fisik merupakan perumpamaan, drama, atau rambu-rambu yang menunjuk kepada pemberontakan moral terhadap Allah.*

Mengapa gambaran itu cocok? Karena pada kondisi kita saat ini, setelah kejatuhan manusia ke dalam dosa, kita tidak dapat melihat atau merasakan betapa menjijikkan dosa itu terhadap Allah. Tidak seorang pun di dunia ini merasakan kengerian ketika lebih memilih hal-hal lain ketimbang Allah. Siapa di antara kita yang menjadi susah tidur karena resah telah mengucilkan Allah dengan pengabaian dan pembangkangan?

Namun, betapa kita mampu merasakan kesakitan fisik itu! Betapa menjengkelkannya jika Allah menyentuh bagian-bagian tubuh kita dengan penyakit! Kita mungkin tidak berduka atas cara kita mengabaikan Allah setiap hari dalam hati kita. Namun, ketika virus corona datang dan mengancam tubuh kita, Ia mendapat perhatian kita. Atau, apakah

Dia memang mendapat perhatian kita? *Kesakitan fisik adalah sangkakala Allah untuk memberitahu kita ada sesuatu yang sangat salah di dunia ini.* Penyakit dan kecacatan adalah gambaran yang diberikan Allah di *alam fisik* menyangkut rupa dosa di *alam rohani*.

Itu benar, meski beberapa orang paling saleh di dunia juga menanggung penyakit dan kecacatan tersebut. Bencana adalah cuplikan yang diberikan Allah atas apa yang layak diterima manusia karena dosa, dan penghakiman yang ribuan kali lebih buruk yang suatu hari nanti akan mereka terima. Bencana adalah peringatan. Itu adalah panggilan alarm untuk melihat kengerian moral dan kebobrokan rohani yang diakibatkan dosa kepada Allah.

Seandainya semua orang dapat melihat dan merasakan betapa menjijikkan, betapa menghina, betapa menghujatnya bila kita membenci, mengabaikan, meragukan, dan merendahkan Pencipta kita, dan lebih memerhatikan gaya rambut kita daripada Dia yang berdiam di hati kita.

Kita perlu melihat dan merasakan hal ini, atau kita tidak akan dapat kembali kepada Kristus dan diselamatkan dari kebobrokan dosa. Kita mungkin berseru-seru agar dilepaskan dari *hukuman* dosa. Namun, apakah kita akan melihat dan membenci *kebobrokan* moral dari dosa yang membenci Allah? Jika tidak, maka itu bukan karena Allah tidak memberikan gambaran yang nyata akan kengerian dosa moral itu melalui penderitaan fisik—seperti virus corona. Karena itu, Allah dengan penuh belas kasihan berseru kepada kita pada hari-hari ini: Bangun! Dosa terhadap Allah adalah seperti ini: mengerikan dan buruk, tetapi jauh lebih berbahaya daripada virus corona.

Bab 7

MENJATUHKAN PENGHAKIMAN YANG KHUSUS

JAWABAN 2.

Beberapa orang akan terjangkit virus corona sebagai penghakiman Allah yang khusus atas sikap dan perbuatan mereka yang berdosa.

Kenyataan bahwa semua penderitaan adalah hasil dari kejatuhan manusia ke dalam dosa—masuknya dosa yang menolak Allah di dunia—tidak berarti bahwa semua penderitaan manusia adalah penghakiman Allah yang khusus terhadap dosa-dosa pribadi. Misalnya, penderitaan Ayub tidak disebabkan dosa-dosanya. Kalimat pertama dari kitab tersebut menjelaskan: “Ada seorang laki-laki di tanah Us bernama Ayub; orang itu saleh dan jujur; ia takut akan Allah dan menjauhi kejahatan” (Ayb. 1:1).

Sebagaimana telah kita lihat sebelumnya, umat Allah

mengalami banyak dampak fisik dari penghakiman ini. Rasul Petrus mengatakan sebagai berikut:

Sekarang telah tiba saatnya penghakiman dimulai, dan *pada rumah Allah sendiri* yang harus pertama-tama dihakimi. Dan jika penghakiman itu *dimulai pada kita*, bagaimanakah kesudahannya dengan mereka yang tidak percaya pada Injil Allah? Dan jika orang benar hampir-hampir tidak diselamatkan, apakah yang akan terjadi dengan orang fasik dan orang berdosa? (1 Ptr. 4:17-18)

Bagi “rumah Allah”, penghakiman Allah ini bersifat *memurnikan*, bukan *menghukum*. Jadi, tidak semua penderitaan disebabkan penghakiman yang khusus dari Allah atas dosa-dosa tertentu. Meski demikian, terkadang Allah memakai penyakit untuk menjatuhkan penghakiman khusus kepada mereka yang menolak-Nya dan yang menyerahkan diri kepada dosa.

BEBERAPA CONTOH PENGHAKIMAN KHUSUS ATAS DOSA

Saya akan memberi dua contoh penghakiman khusus atas dosa.

Di dalam Kisah Para Rasul 12, raja Herodes menyombongkan diri dengan mengizinkan orang-orang menyebutnya allah. “Seketika itu juga ia ditampar malaikat Tuhan karena ia tidak memberi hormat kepada Allah; ia mati dimakan cacing-cacing” (Kis. 12:23). Allah dapat melakukan itu terhadap semua orang yang menyombongkan dirinya. Itu berarti kita seharusnya heran karena banyak pemimpin kita tidak mati seketika setiap hari karena kesombongan mereka di hadapan Allah dan manusia. Kesabaran Allah adalah belas kasihan yang besar.

Contoh lain adalah dosa hubungan seks sesama jenis.

Di dalam Roma 1:27, rasul Paulus berkata, “Suami-suami meninggalkan persetubuhan yang wajar dengan isteri mereka dan menyala-nyala dalam berahi mereka seorang terhadap yang lain, sehingga mereka melakukan kemesuman, laki-laki dengan laki-laki, dan karena itu mereka menerima dalam diri mereka *balasan yang setimpal* untuk kesesatan mereka.” “Balasan yang setimpal” itu adalah dampak yang menyakitkan “dalam diri mereka” akibat dosa-dosa mereka.

“Balasan yang setimpal” ini hanyalah satu contoh penghakiman Allah yang kita lihat di dalam Roma 1:18 yang mana dikatakan, “Murka Allah nyata dari sorga atas segala kefasikan dan kelaliman manusia, yang menindas kebenaran dengan kelaliman.” Karena itu, meski tidak semua penderitaan adalah penghakiman khusus Allah atas dosa-dosa tertentu, beberapa di antaranya memang demikian.

HENDAKNYA SETIAP JIWA DISELIDIKI

Karena itu, virus corona tidak pernah merupakan hukuman yang pasti dan sederhana atas seseorang. Orang-orang Kristen yang paling mengasihi dan dipenuhi Roh Kudus, yang dosa-dosanya telah diampuni di dalam Kristus, bisa saja mati karena virus corona. Namun, seharusnya setiap dari kita menyelidiki hatinya masing-masing untuk memeriksa apakah penderitaan kita (memang) adalah penghakiman Allah atas cara hidup kita.

Jika kita datang kepada Kristus, kita bisa tahu bahwa penderitaan kita bukanlah penghakiman dari Allah. Kita yakin akan hal ini karena Yesus berkata, “Sesungguhnya barangsiapa mendengar perkataan-Ku dan percaya kepada Dia yang mengutus Aku, ia mempunyai hidup yang kekal dan *tidak*

turut dihukum, sebab ia sudah pindah dari dalam maut ke dalam hidup” (Yoh. 5:24). Tidak ada penghukuman bagi mereka yang ada di dalam Kristus Yesus (Rm. 8:1). Penderitaan adalah sebuah tindakan disiplin, bukan kehancuran. “Karena Tuhan menghajar orang yang dikasihi-Nya, dan Ia menyesah orang yang diakui-Nya sebagai anak” (Ibr. 12:6).

Bab 8

MEMBANGUNKAN KITA UNTUK MENYAMBUK KEDATANGAN KRISTUS YANG KEDUA

JAWABAN 3.

Virus corona adalah panggilan alarm yang membangunkan kita agar bersiap menyambut kedatangan Kristus yang kedua.

Meski sejarah kekristenan penuh dengan berbagai ramalan kiamat yang tidak terbukti, janji kedatangan Yesus Kristus tetaplah benar. “Hai orang-orang Galilea”, kata malaikat pada hari Yesus terangkat ke surga, “mengapakah kamu berdiri melihat ke langit? Yesus ini, yang terangkat ke surga meninggalkan kamu, akan datang kembali dengan cara yang sama seperti kamu melihat Dia naik ke surga” (Kis. 1:11).

Pada waktu kedatangan-Nya nanti, Ia akan menghakimi dunia:

Apabila Anak Manusia datang dalam kemuliaan-Nya dan semua malaikat bersama-sama dengan Dia, maka Ia akan bersemayam di atas takhta kemuliaan-Nya. Lalu semua bangsa akan dikumpulkan di hadapan-Nya dan Ia akan memisahkan mereka seorang dari pada seorang, sama seperti gembala memisahkan domba dari kambing. (Mat. 25:31-32)

Bagi mereka yang tidak siap berjumpa dengan Kristus, hari itu akan datang tiba-tiba seperti jerat:

Jagalah dirimu, supaya hatimu jangan sarat oleh pesta pora dan kemabukan serta kepentingan-kepentingan duniawi dan supaya hari Tuhan jangan dengan tiba-tiba jatuh ke atas dirimu seperti suatu jerat. (Luk. 21:34)

SAKIT BERSALIN

Yesus berkata akan ada tanda-tanda yang menunjuk pada kedatangan-Nya—seperti perang, bencana kelaparan, dan gempa bumi (Mat. 24:7). Ia menyebut tanda-tanda ini sebagai “sakit bersalin” (Mat. 24:8). Bumi digambarkan sebagai wanita yang sedang bersalin, yang sedang berusaha untuk melahirkan dunia yang baru, yang akan diadakan Yesus pada waktu kedatangan-Nya.

Paulus menangkap gambaran ini di dalam Roma 8:22 dan mengaitkan *semua* keluh kesah zaman ini—semua penderitaan, bencana, dan penyakit (seperti virus corona)—kepada sakit bersalin. Ia menggambarkan situasi kita yang sedang berpenyakit sebagai bagian dari dunia yang sedang mengalami sakit bersalin. Kita mengeluh sambil menantikan penebusan tubuh kita pada waktu kedatangan Yesus, ketika Ia akan membangkitkan orang mati dan memberi kita tubuh

yang baru dan mulia (Flp. 3:21):

Makhluk itu sendiri juga akan dimerdekakan dari perbudakan kebinasaan dan masuk ke dalam kemerdekaan kemuliaan anak-anak Allah. Sebab kita tahu, bahwa sampai sekarang segala makhluk sama-sama mengeluh dan sama-sama *merasa sakit bersalin*. Dan bukan hanya mereka saja, tetapi kita yang telah menerima karunia sulung Roh, kita juga mengeluh dalam hati kita sambil menantikan pengangkatan sebagai anak, yaitu pembebasan tubuh kita (Rm. 8:21-23)

BERJAGA-JAGALAH!

Maksud saya adalah ini: Yesus ingin agar kita melihat pengalaman sakit bersalin (termasuk wabah virus corona) sebagai pengingat dan peringatan bahwa Ia akan datang kembali, dan kita perlu bersiap-siap. “Hendaklah kamu juga siap sedia, karena Anak Manusia datang pada saat yang tidak kamu duga” (Mat. 24:44).

Anda tidak perlu mencermati kalender untuk memerhatikan perkataan Yesus dengan serius. Apa yang Ia katakan tidak mungkin salah: “Hati-hatilah dan *berjaga-jagalah!* Sebab kamu tidak tahu bilamanakah waktunya tiba.... Karena itu *berjaga-jagalah*, sebab kamu tidak tahu bilamanakah tuan rumah itu pulang ... Apa yang Kukatakan kepada kamu, Kukatakan kepada semua orang: *berjaga-jagalah!*” (Mrk. 13:33-37).

Pesannya jelas: Berjaga-jagalah! Berjaga-jagalah! Berjaga-jagalah! Sakit bersalin yang dirasakan dunia saat ini dimaksudkan demi pesan tersebut. Namun, sayangnya betapa banyak orang yang belum berjaga-jaga! Karena semua kesibukan mereka, mereka tertidur lelap menjelang kedatangan Yesus Kristus. Bahayanya besar. Virus corona adalah panggilan

alarm Allah yang berbelas kasihan untuk membangunkan manusia supaya bersiap.

Cara untuk bersiap adalah datang kepada Yesus Kristus, menerima pengampunan dosa, dan berjalan di dalam terang-Nya. Maka, Anda akan berada di antara mereka yang

tidak hidup di dalam kegelapan, sehingga hari itu tiba-tiba mendatangi kamu seperti pencuri, karena kamu semua adalah anak-anak terang ... Sebab itu baiklah ... berjaga-jaga dan sadar. . . Karena Allah tidak menetapkan kita untuk ditimpa murka, tetapi untuk beroleh keselamatan oleh Yesus Kristus, Tuhan kita, yang sudah mati untuk kita, supaya entah kita berjaga-jaga, entah kita tidur, kita hidup bersama-sama dengan Dia. (1 Tes. 5:4-10)

Bab 9

**MENYELARASKAN HIDUP KITA
DENGAN NILAI KRISTUS YANG
TAK TERHINGGA**

JAWABAN 4.

*Virus corona adalah petir di siang bolong untuk
memperingatkan kita agar bertobat dan menyelaraskan kembali
hidup kita dengan nilai Kristus yang tak terhingga.*

Virus corona bukanlah panggilan pertobatan yang unik. Semua bencana alam—banjir, kekeringan, serangan belalang, tsunami, atau penyakit—adalah panggilan Allah yang menyakitkan sekaligus penuh belas kasihan untuk bertobat.

Kita melihat ini dari cara Yesus menanggapi berita bencana di dalam Lukas 13:1-5:

Pada waktu itu datanglah kepada Yesus beberapa orang membawa kabar tentang orang-orang Galilea, yang da-

rahnya dicampurkan Pilatus dengan darah korban yang mereka persembahkan. Yesus menjawab mereka: “Sangkamu orang-orang Galilea ini lebih besar dosanya dari pada dosa semua orang Galilea yang lain, karena mereka mengalami nasib itu? Tidak! kata-Ku kepadamu. Tetapi jikalau kamu tidak bertobat, kamu semua akan binasa atas cara demikian. Atau sangkamu kedelapan belas orang, yang mati ditimpa menara dekat Siloam, lebih besar kesalahannya dari pada kesalahan semua orang lain yang diam di Yerusalem? Tidak! kata-Ku kepadamu. Tetapi jikalau kamu tidak bertobat, kamu semua akan binasa atas cara demikian.”

Pilatus membantai orang-orang yang sedang beribadah di Bait Suci. Sebuah menara di Siloam roboh dan membunuh delapan belas orang di bawahnya. Satu bencana adalah buah dari kefasikan manusia. Yang lain tampaknya merupakan kecelakaan.

ARTI DARI MALAPETAKA—BAGI ANDA

Orang-orang ingin mengetahui dari Yesus, “Apa arti dari semua peristiwa bencana ini? Apakah itu penghakiman Allah yang khusus atas dosa-dosa tertentu?” Jawaban Yesus menakutkan. Ia menarik sebuah arti dari bencana-bencana itu dan mengaitkannya dengan semua orang, bukan hanya dengan mereka yang telah mati. Ia berkata, “Tidak, mereka yang dibunuh Pilatus dan mereka yang mati tertimpa menara itu bukan pendosa yang lebih buruk daripada kalian.”

Kalian? Mengapa Ia membawa-bawa dosa *mereka*? Mereka tidak meminta pendapat-Nya mengenai dosa *mereka* sendiri. Mereka hanya penasaran mengenai dosa orang lain. Mereka ingin tahu apakah bencana itu memang ditujukan kepada

para korban, bukan mereka.

Itulah yang membuat jawaban Yesus menakjubkan. Pada dasarnya Ia berkata bahwa arti dari bencana-bencana itu adalah untuk *semua orang*. Dan, pesan-Nya adalah: “Bertobatlah, atau engkau binasa!” Ia mengatakannya dua kali: “Jika-lau kamu tidak bertobat, kamu semua akan binasa atas cara demikian” (Luk. 13:3). “Jikalau kamu tidak bertobat, kamu semua akan binasa atas cara demikian” (13:5).

PANGGILAN PENUH BELAS KASIHAN SELAGI MASIH ADA WAKTU

Apa yang sedang dilakukan Yesus? Ia sedang mengarahkan keterkejutan orang-orang. Keterkejutan yang mendorong orang-orang ini bertanya kepada Yesus, adalah keterkejutan yang keliru. Mereka terkejut bahwa orang-orang itu dibunuh dengan begitu kejam dan mati tertimpa menara dengan sia-sia. Namun, Yesus berkata, “Seharusnya kalian terkejut bukan *kalian* yang dibunuh dan ditimpa menara. Jika kalian tidak bertobat, kalian sendiri akan menemui penghakiman seperti itu suatu hari nanti.”

Dari ayat tersebut, saya menyimpulkan bahwa Allah memiliki sebuah pesan anugerah di dalam semua bencana. Pesan itu adalah bahwa kita semua adalah pendosa, yang ditakdirkan untuk binasa, dan bencana merupakan panggilan anugerah dari Allah agar kita bertobat dan diselamatkan selagi masih ada waktu. Yesus beralih dari orang mati kepada orang hidup, dan pada dasarnya berkata, “Janganlah lagi berbicara mengenai orang mati; biarlah kita berbicara mengenai *kalian*. Ini lebih penting. Apa yang terjadi pada mereka adalah mengenai *kalian*. Masalah terbesar *kalian* bukanlah dosa-dosa mereka, tetapi dosa-dosa *kalian*.” Saya pikir, itulah

pesan Allah bagi dunia dalam masa wabah virus corona ini. Ia memanggil dunia untuk bertobat selagi masih ada waktu.

APA ARTINYA *PERTOBATAN*?

Marilah kita berbicara lebih spesifik. Apa artinya *pertobatan*? Kata ini di dalam Perjanjian Baru berarti perubahan hati dan pikiran, bukan perubahan pendapat secara dangkal, melainkan sebuah perubahan yang mendalam sehingga kita melihat dan menghargai Allah dan Yesus sebagaimana adanya. Yesus menggambarkan perubahan ini sebagai berikut:

Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. (Mat. 22:37)

Barangsiapa mengasihi bapa atau ibunya lebih dari pada-Ku, ia tidak layak bagi-Ku; dan barangsiapa mengasihi anaknya laki-laki atau perempuan lebih dari pada-Ku, ia tidak layak bagi-Ku. (Mat. 10:37)

Dengan kata lain, perubahan hati dan pikiran yang paling mendasar yang dituntut dalam perobatan adalah menghargai Allah dengan segala keberadaan kita dan menghargai Yesus lebih dari semua relasi yang lain.

MENGAPA YESUS MENGANCAM KITA DENGAN KEBINASAAN?

Alasan yang dikatakan Yesus bahwa kita semua akan binasa jika kita tidak bertobat adalah bahwa kita semua telah menukar Allah dengan hal-hal kurang berharga yang lebih kita cintai (Rm. 1:22-23), dan kita semua kurang menginginkan Yesus dibanding uang, hiburan, teman, dan keluarga. Alasan

mengapa kita semua layak binasa bukanlah sederet aturan yang telah kita langgar, melainkan nilai tak terhingga yang kita abaikan—nilai yang tak terhingga keberadaan Allah bagi kita di dalam Yesus Kristus.

BANGKIT DARI KECENDERUNGAN BUNUH DIRI KITA

Pertobatan berarti bangkit dari kecenderungan bunuh diri kita, yang lebih menghargai timah daripada emas, dasar berpasir daripada dasar batu karang, bermain-main di parit daripada berlibur di pantai. Sebagaimana ditulis oleh C. S. Lewis:

Kita adalah makhluk-makhluk yang setengah hati, yang lebih memilih membodohi diri dengan minuman, seks, dan ambisi ketika ditawarkan *sukacita yang tak terhingga*, seperti seorang anak yang ingin terus membuat cetakan-cetakan lumpur di tanah becek karena ia tidak dapat membayangkan nikmatnya berlibur di tepi pantai. Kita terlalu mudah disenangkan dengan hal-hal yang remeh.⁵

“Sukacita yang tak terhingga” yang disebutkan oleh Lewis adalah pengalaman melihat, menikmati, dan membagikan nilai, keindahan, dan keagungan Kristus.

TERGUGAH UNTUK BERSANDAR PADA KRISTUS

Apa yang sedang dilakukan Allah melalui virus corona adalah menunjukkan kepada kita—secara nyata dan menyakitkan—bahwa tidak satu pun hal di dunia ini yang dapat memberi kita keamanan dan kepuasan seperti yang kita temukan di dalam nilai dan keagungan Yesus yang tak terhingga. Pandemi global merampas kebebasan kita untuk

bergerak, berbisnis, dan berelasi tatap muka. Itu merampas keamanan dan kenyamanan kita. Pada akhirnya, itu mungkin merampas nyawa kita.

Alasan mengapa Allah mengizinkan kita mengalami kehilangan-kehilangan itu adalah untuk menggugah kita agar bersandar pada Kristus. Atau, dengan kata lain, alasan mengapa Ia memakai bencana sebagai kesempatan menawarkan Kristus kepada dunia adalah bahwa keagungan Kristus yang tertinggi dan paling memuaskan akan bersinar lebih terang ketika Ia memelihara sukacita kita di dalam penderitaan.

HADIAH KEPUTUSASAAN

Sebagai contoh, perhatikan alasan mengapa Allah membawa Paulus ke titik di mana ia mengalami keputusasaan:

Kami mau, saudara-saudara, supaya kamu tahu akan penderitaan yang kami alami di Asia Kecil. Beban yang ditanggungkan atas kami adalah begitu besar dan begitu berat, sehingga kami telah putus asa juga akan hidup kami. Bahkan kami merasa, seolah-olah kami telah dijatuhi hukuman mati. Tetapi hal itu terjadi, supaya kami jangan menaruh kepercayaan pada diri kami sendiri, tetapi hanya kepada Allah yang membangkitkan orang-orang mati. (2 Kor. 1:8-9)

Paulus tidak memandang pengalaman keputusasaan ini sebagai sesuatu yang acak atau berasal dari Iblis. Semua pengalaman itu mempunyai tujuan. Dan, Allah adalah yang mempunyai tujuan itu: pengalaman yang membahayakan nyawa itu “terjadi supaya kami jangan menaruh kepercayaan pada diri kami sendiri” (1:9).

Ini adalah pesan dari wabah virus corona: Berhentilah

menaruh kepercayaan pada diri Anda sendiri, dan kembalilah kepada Allah. Anda tidak dapat *menghentikan* kematian. Allah dapat *membangkitkan* orang mati. Dan, tentu saja, “menaruh kepercayaan kepada Allah” tidak berarti bahwa orang-orang Kristen menjadi berpangku tangan. Orang-orang Kristen tidak pernah berdiam diri. Itu berarti bahwa dasar, pola, dan tujuan dari semua yang kita lakukan adalah Allah. Sebagaimana dikatakan oleh Paulus, “Sebaliknya, aku telah bekerja lebih keras dari pada mereka semua; tetapi bukannya aku, melainkan kasih karunia Allah yang menyertai aku” (1 Kor. 15:10).

Virus corona mengajak kita untuk menjadikan Allah sebagai realitas yang mahapenting dan mencakup segala sesuatu. Hidup kita bergantung kepada-Nya lebih dari napas kita. Dan terkadang, Allah mengambil napas kita untuk membawa kita kepada-Nya.

ARTI DARI DURI

Atau, perhatikan rencana Allah di dalam gambaran Paulus mengenai duri di dalam dagingnya:

Supaya aku jangan meninggikan diri karena pernyataan-pernyataan yang luar biasa itu, maka aku diberi suatu duri di dalam dagingku, yaitu seorang utusan Iblis untuk menggocoh aku, supaya aku jangan meninggikan diri. Tentang hal itu aku sudah tiga kali berseru kepada Tuhan, supaya utusan Iblis itu mundur dari padaku. Tetapi jawab Tuhan kepadaku: “Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu, sebab justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna.” Sebab itu terlebih suka aku bermegah atas kelemahanku, supaya kuasa Kristus turun menaungi aku. (2 Kor. 12:7-9)

Paulus diberkati dengan banyak penyingkapan yang agung. Allah melihat ada bahaya kesombongan. Iblis melihat bahaya kebenaran dan sukacita. Allah mengatur strategi Iblis sehingga apa yang disangka Iblis dapat menghancurkan kesaksian Paulus justru menimbulkan kerendahan hatinya dan sukacita. Paulus memperoleh duri dalam daging—sebuah “utusan Iblis”; dan utusan Allah! Kita tidak tahu apa sebenarnya duri itu. Namun, kita tahu bahwa duri itu menyakitkan. Dan, kita tahu Paulus sampai tiga kali memohon agar Kristus berkenan mencabutnya.

Namun, Kristus tidak melakukannya. Ia memiliki sebuah tujuan, yaitu bahwa “dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna” (12:9). Tujuan-Nya adalah supaya melalui iman Paulus yang tidak terguncangkan, dan sukacita yang dialaminya, Kristus akan bersinar jauh lebih bernilai daripada kesehatan. Tanggapan Paulus terhadap tujuan ini? “Sebab itu *terlebih suka* aku bermegah atas kelemahanku” (12:9).

Bayangkan, “terlebih suka”! Bagaimana ini mungkin? Mengapa Paulus rela menerima duri dalam daging ini dengan sukacita? Karena tujuan hidupnya yang terutama adalah agar Kristus diagungkan di dalam tubuhnya, baik ketika hidup maupun ketika mati (Flp. 1:20). Melihat keindahan Kristus, memuliakan-Nya sebagai harta yang paling bernilai, menunjukkan kepada dunia bahwa Kristus lebih bernilai daripada kesehatan dan hidup—itulah sukacita Paulus. Sebuah puisi yang indah berjudul “Duri”, yang ditulis oleh Martha Snell Nicholson (1898–1953), berakhir dengan kalimat sebagai berikut:

Tak pernah Ia memberiku duri tanpa anugerah-Nya
ditambahkan,

Ditariknya duri itu untuk menyibakkan selubung yang
 menutupi
 Wajah-Nya

KEUNTUNGAN DALAM KEHILANGAN

Paulus menerima kehilangan, sebagian karena di dalam kehilangan itu, ia memperoleh Kristus lebih penuh:

Malahan segala sesuatu kuanggap rugi, karena pengenalan akan Kristus Yesus, Tuhanku, lebih mulia dari pada semuanya. Oleh karena Dialah aku telah melepaskan semuanya itu dan menganggapnya sampah, supaya aku memperoleh Kristus. (Flp. 3:8)

Inilah artinya bertobat: mengalami perubahan hati dan pikiran sehingga menghargai Allah di dalam Kristus lebih dari hidup. “Sebab kasih setia-Mu *lebih baik dari pada hidup*; bibirku akan memegahkan Engkau” (Mzm. 63:4). Inilah iman Paulus. Hal ini berlaku di dalam kehidupan maupun kematian. Di dalam kehidupan, karena Kristus adalah segala kenikmatan hidup yang manis, dan Ia lebih baik dari semuanya. Di dalam kematian, karena “di hadapan-Mu [Allah] ada sukacita berlimpah-limpah, di tangan kanan-Mu [Allah] ada nikmat senantiasa” (Mzm. 16:11).

Pandemi virus corona adalah pengalaman kehilangan—dari kehilangan yang terkecil, yaitu kenyamanan, sampai kepada kehilangan yang terbesar, yaitu hidup. Dan, jika kita mengetahui rahasia sukacita Paulus, maka kita dapat mengalami kehilangan itu sebagai keuntungan. Itulah yang dikatakan Allah kepada dunia. Bertobatlah, dan arahkan kembali hidup Anda kepada nilai Kristus yang tak terhingga.

Bab 10

MENCIPTAKAN PERBUATAN BAIK DI TENGAH BAHAYA

JAWABAN 5.

Virus corona adalah panggilan Allah kepada umat-Nya untuk mengatasi ketakutan dan kecenderungan mengasihani diri sendiri, dan dengan berani melakukan perbuatan-perbuatan kasih yang memuliakan Allah.

Yesus mengajarkan kepada para pengikut-Nya agar “terang-mu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga” (Mat. 5:16). Yang seringkali tidak disadari adalah kita akan menjadi garam yang lebih asin dan terang dunia yang lebih berkilau bila perbuatan-perbuatan baik kita dilakukan di tengah-tengah penderitaan.

TERANG DI DALAM KEGELAPAN BAHAYA

Yesus baru saja mengatakan, “Berbahagialah kamu, jika karena Aku kamu dicela dan dianiaya dan kepadamu difitnahkan segala yang jahat. Bersukacita dan bergembiralah, karena upahmu besar di sorga, sebab demikian juga telah dianiaya nabi-nabi yang sebelum kamu” (Mat. 5:11-12). Lalu, tanpa jeda, Ia berkata, “Kamu adalah garam dunia ... Kamu adalah terang dunia” (Mat. 5:13-16).

Sekadar berbuat baik saja tidak bisa menjadi aroma dan kilau kekristenan. Perbuatan baik itu harus dilakukan di tengah-tengah bahaya. Banyak orang non-Kristen melakukan kebaikan, namun jarang ada orang yang memuliakan Allah karena perbuatan baik mereka.

Ya, bahaya di dalam Matius 5 adalah penganiayaan, bukan penyakit. Namun, prinsipnya sama. Perbuatan kasih di dalam konteks bahaya, entah itu penyakit atau penganiayaan, menunjuk lebih jelas kepada fakta bahwa perbuatan-perbuatan baik ini ditopang oleh pengharapan kepada Allah. Sebagai contoh, Yesus berkata:

Apabila engkau mengadakan perjamuan, undanglah orang-orang miskin, orang-orang cacat, orang-orang lumpuh dan orang-orang buta. Dan engkau akan berbahagia, karena mereka tidak mempunyai apa-apa untuk membalasnya kepadamu. Sebab engkau akan mendapat balasnya pada hari kebangkitan orang-orang benar. (Luk. 14:13-14)

Pengharapan kepada Allah yang melampaui kematian (“Anda akan diberi upah pada waktu Kebangkitan orang mati”) akan menjaga dan memungkinkan perbuatan-perbuatan baik yang tidak mengharapkan upah di dunia ini. Hal yang

sama berlaku pada perbuatan baik yang menempatkan kita di dalam bahaya, khususnya bahaya kematian.

BAGAIMANA PETRUS MENERAPKAN AJARAN YESUS

Rasul Petrus, lebih dari semua penulis dalam Perjanjian Baru, menangkap ajaran Yesus mengenai perbuatan baik:

Milikilah cara hidup yang baik di tengah-tengah bangsa-bangsa bukan Yahudi, supaya apabila mereka memfitnah kamu sebagai orang durjana, mereka dapat melihatnya dari perbuatan-perbuatanmu yang baik dan memuliakan Allah pada hari Ia melawat mereka. (1 Ptr. 2:12)

Dan, Petrus menuliskan hal yang sama mengenai perbuatan baik di tengah bahaya. Ia berkata, “Baiklah juga mereka yang harus menderita karena kehendak Allah, menyerahkan jiwanya, dengan selalu berbuat baik, kepada Pencipta yang setia” (1 Ptr. 4:19). Dengan kata lain, jangan biarkan kemungkinan atau realitas penderitaan menghentikan Anda dari berbuat baik.

KRISTUS MATI UNTUK MENCIPTAKAN PERBUATAN BAIK DI TENGAH BAHAYA

Petrus mengaitkan kehidupan baru ini dengan kematian Yesus bagi dosa-dosa kita: “Ia [Kristus] sendiri telah memikul dosa kita di dalam tubuh-Nya di kayu salib, supaya kita, yang telah mati terhadap dosa, *hidup untuk kebenaran*” (1 Ptr. 2:24). Karena Kristus, orang-orang Kristen mati terhadap dosa dan mencurahkan hidup mereka melakukan perbuatan-perbuatan kebenaran.

Paulus juga mengaitkan kematian Yesus dengan semangat orang-orang Kristen berbuat baik: “[Kristus] telah menyerah-

kan diri-Nya bagi kita untuk membebaskan kita dari segala kejahatan dan untuk menguduskan bagi diri-Nya suatu umat, kepunyaan-Nya sendiri, yang *rajin berbuat baik*" (Tit. 2:14).

Paulus juga menjelaskan bahwa perbuatan-perbuatan baik ini ditujukan kepada orang-orang Kristen maupun non-Kristen: "Selama masih ada kesempatan bagi kita, marilah kita berbuat baik *kepada semua orang*, tetapi terutama kepada kawan-kawan kita seiman" (Gal. 6:10). "Perhatikanlah, supaya jangan ada orang yang membalas jahat dengan jahat, tetapi usahakanlah senantiasa yang baik, terhadap kamu masing-masing dan *terhadap semua orang*" (1 Tes. 5:15).

KRISTUS DIAGUNGKAN MELALUI KEBAIKAN YANG BERISIKO

Tujuan Allah yang terutama bagi umat-Nya adalah memuliakan keagungan-Nya dan membesarkan nilai Anak-Nya, Yesus Kristus. "Jika engkau makan atau jika engkau minum, atau jika engkau melakukan sesuatu yang lain, lakukanlah semuanya itu untuk kemuliaan Allah" (1 Kor. 10:31). "Yang sangat kurindukan dan kuharapkan ialah bahwa ... Kristus akan dimuliakan di dalam tubuhku, baik oleh hidupku, maupun oleh matiku" (Flp. 1:20, terjemahan penulis). Allah dimuliakan di dalam segala sesuatu. Kristus diagungkan di dalam kehidupan dan kematian. Inilah tujuan agung hidup manusia yang ditetapkan Allah.

Karena itu, salah satu tujuan Allah melalui virus corona adalah supaya umat-Nya mematikan ketakutan mereka dan kecenderungan mengasihani diri sendiri, dan mencurahkan hidup untuk berbuat baik di tengah bahaya. Orang-orang Kristen memberi diri kepada kebutuhan, bukan kenyamanan; kepada kasih, bukan keamanan. Begitulah yang dilakukan Juruselamat kita. Untuk itulah Ia mati.

TELADAN DARI GEREJA MULA-MULA

Rodney Stark, di dalam bukunya, *The Triumph of Christianity*, mengatakan bahwa pada abad-abad pertama gereja Kristen, “Sebuah prinsip yang benar-benar revolusioner adalah bahwa kasih dan kebaikan orang-orang Kristen melampaui batas-batas keluarga dan agama, yaitu kepada semua orang yang memerlukannya.”⁶

Dua wabah yang dahsyat melanda kekaisaran Romawi pada tahun 165 dan 251 M. Di luar gereja Kristen, tidak ada landasan budaya atau agama untuk menunjukkan belas kasihan dan pengorbanan. “Tidak ada kepercayaan bahwa para dewa peduli terhadap urusan-urusan manusia.”⁷ Dan, “pengampunan dianggap sebagai cacat karakter dan belas kasihan sebagai perasaan yang patologis; sebab belas kasihan melibatkan usaha untuk memberikan pertolongan atau kelegaan yang *tidak layak* didapatkan orang lain, dan itu bertentangan dengan prinsip keadilan.”⁸

Karena itu, meski sepertiga populasi dari kekaisaran Romawi binasa karena penyakit tersebut, para tabib melarikan diri ke rumah-rumah peristirahatan mereka di desa-desa. Mereka yang menunjukkan gejala-gejala penyakit tersebut diusir dari rumah. Para imam meninggalkan pelayanan di rumah-rumah ibadah. Namun, Stark mengamati, “Orang-orang Kristen mengklaim memiliki jawaban dan, sebagian besar dari mereka melakukan tindakan-tindakan yang diperlukan.”⁹

Jawaban yang dimaksud meliputi pengampunan dosa melalui Kristus dan pengharapan akan kehidupan kekal melampaui kematian. Ini adalah pesan yang berharga pada masa ketidakberdayaan ilmu kedokteran dan keputusan besar.

Menyangkut *tindakan* yang dimaksud, banyak orang Kristen merawat mereka yang sakit dan sekarat. Menjelang akhir dari wabah yang kedua, uskup Dionisius dari Aleksandria menulis sebuah surat, yang memuji para anggota jemaatnya:

Sebagian besar dari saudara-saudara kita telah menunjukkan kasih dan kesetiaan mereka tanpa batas, dengan tidak menahan-nahan dan hanya memikirkan orang lain. Tidak peduli akan bahaya yang ada, mereka merawat orang-orang miskin, mencukupi kebutuhan mereka dan mengarahkan mereka ke dalam Kristus, bahkan meninggalkan hidup ini bersama dengan orang-orang yang mereka rawat dalam kebahagiaan.¹⁰

MEMBUNGKAM KETIDAKPEDULIAN KAISAR

Seiring waktu, kepedulian terhadap orang-orang sakit dan miskin, yang didorong oleh Kristus dan menentang budaya ini, memenangkan banyak orang kepada Kristus. Dua abad kemudian, ketika kaisar Romawi, Julian (332-363 M), ingin menyegarkan kembali agama kuno Romawi dan melihat agama Kristen sebagai ancaman yang terus bertumbuh, ia menulis sambil frustrasi kepada imam besar Romawi di Galatia:

Ateisme [yaitu, agama Kristen] semakin maju melalui pelayanan kasih kepada orang-orang asing, dan melalui kepedulian mereka memakamkan orang-orang mati. Merupakan batu sandungan di sini bahwa tidak seorang Yahudi pun menjadi pengemis, dan bahwa orang-orang Galilea [yaitu, orang-orang Kristen] yang tak bertuhan itu tidak hanya memedulikan orang-orang miskin dari kalangan mereka, tetapi juga dari kalangan kita. Sedangkan, mereka yang berasal dari kalangan kita tidak mendapat pertolongan dari kita sebagaimana mestinya.¹¹

MEREDAKAN PENDERITAAN YANG DIIZINKAN ALLAH

Melihat virus corona sebagai tindakan Allah dan memanggil orang-orang Kristen untuk mengambil risiko meredakan penderitaan yang disebabkan oleh virus itu bukanlah dua hal yang saling bertentangan. Sejak Allah menyerahkan dunia kepada dosa dan penderitaan akibat Kejatuhan manusia ke dalam dosa, Ia telah menetapkan agar umat-Nya berusaha menolong mereka yang akan binasa, meski Dialah yang menetapkan penghakiman atas mereka yang akan binasa itu. Allah sendiri datang ke dalam dunia di dalam Yesus Kristus untuk menyelamatkan manusia dari penghakiman-Nya yang adil (Rm. 5:9). Itulah arti dari salib Kristus.

Karena itu, perbuatan baik umat Allah pada saat ini akan mencakup doa-doa kesembuhan bagi yang sakit, meminta Allah menarik tangan-Nya dan meredakan pandemi, dan memohon supaya Ia menyediakan obatnya. Kita berdoa atas virus corona, dan kita bekerja untuk meredakan penderitaan yang diakibatkannya, seperti Abraham Lincoln berdoa agar Perang Saudara berakhir, dan bekerja untuk mengakhirinya, sekalipun ia sendiri melihatnya sebagai penghakiman dari Allah:

Dengan senang hati kita berharap—dengan tekun kita berdoa—bahwa cambuk perang yang dahsyat ini akan segera berakhir. Namun, jika Allah menghendakinya terus berlanjut, sampai semua kekayaan yang telah ditumpuk oleh kerja keras para budak selama dua ratus lima puluh tahun, ditenggelamkan, dan sampai setiap tetes darah budak yang diakibatkan cambukan, dibayar oleh darah yang lain oleh pedang, sebagaimana telah dikatakan tiga ribu tahun yang lalu, demikian pula sekarang harus terus dikatakan: “Penghakiman Tuhan itu benar dan adil”.

Allah melakukan pekerjaan-Nya—sebagian besar bersifat rahasia. Kita juga demikian. Jika kita percaya kepada-Nya dan menaati firman-Nya, Ia akan menyebabkan kedaulatan-Nya dan pelayanan kita menggenapi rencana-rencana-Nya yang baik dan bijaksana.

Bab 11

MELONGGARKAN AKAR UNTUK MENJANGKAU SUKU-SUKU BANGSA

JAWABAN 6.

Melalui virus corona, Allah sedang melonggarkan akar-akar Kristen yang lama di seluruh dunia, dan membebaskannya untuk sesuatu yang baru dan radikal, lalu mengutus mereka dengan Injil Kristus kepada suku-suku terabaikan di seluruh dunia.

Mengaitkan virus corona dengan kegiatan misi tampaknya sebuah gagasan yang aneh, sebab dalam jangka pendek, virus corona menutup semua akses perjalanan, migrasi, dan kemajuan misionaris. Namun, saya tidak sedang berpikir dalam jangka pendek. Allah telah memakai penderitaan dan pergolakan sejarah untuk menggerakkan jemaat-Nya ke tempat-tempat yang perlu dikunjungi. Saya menduga Ia akan melakukannya lagi sebagai bagian dari

dampak jangka panjang dari wabah virus corona.

PENGANIAYAAN SEBAGAI STRATEGI MISI

Sebagai contoh, pikirkan bagaimana Allah menggerakkan umat-Nya dari Yerusalem, melalui misi, ke Yudea dan Samaria. Yesus memerintahkan kepada murid-murid-Nya untuk memberitakan Injil ke seluruh dunia, termasuk “di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi” (Kis. 1:8). Namun, pada waktu Kisah Para Rasul 8, tampaknya misi itu terhenti di Yerusalem.

Apa yang diperlukan untuk menggerakkan gereja ke dalam paradigma misi? Kematian Stefanus, dan penganiayaan yang mengikuti setelah itu. Segera setelah Stefanus mati martir (Kis. 7:60), penganiayaan terhadap orang-orang Kristen merebak:

Pada waktu itu mulailah penganiayaan yang hebat terhadap jemaat di Yerusalem. Mereka semua, kecuali rasul-rasul, tersebar ke seluruh daerah Yudea dan Samaria.... Mereka yang tersebar itu menjelajah seluruh negeri itu sambil memberitakan Injil. (Kis. 8:1-4)

Begitulah cara Allah menggerakkan umat-Nya—dengan kemartiran dan penganiayaan. Pada akhirnya, “Yudea dan Samaria” mendengar Injil. Cara Allah bekerja bukanlah seperti cara-cara kita. Namun, misi yang ditetapkan-Nya adalah pasti. Yesus berkata demikian. Dan firman-Nya tidak mungkin gagal. “Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya” (Mat. 16:18). “Injil Kerajaan ini *akan* diberitakan di seluruh dunia menjadi kesaksian

bagi semua bangsa” (Mat. 24:14). Bukan “ *mungkin* diberitakan”, melainkan “ *akan* diberitakan”.

KEMUNDURAN SEBAGAI KEMAJUAN YANG STRATEGIS

Kita mungkin berpikir bahwa wabah virus corona merupakan sebuah kemunduran bagi dunia misi. Saya tidak percaya itu. Cara-cara Allah seringkali mencakup sesuatu yang tampak seperti kemunduran tetapi ternyata menghasilkan kemajuan besar.

Pada tanggal 9 Januari 1985, Pdt. Hristo Kulichev, seorang gembala gereja aliran Kongregasional di Bulgaria, ditangkap dan dipenjara. Kejahatannya adalah berkhotbah kepada jemaatnya sekalipun negara telah menunjuk orang lain sebagai gembala—yang tidak dipilih oleh jemaat. Pengadilan atas dirinya merupakan sebuah olok-olok terhadap keadilan. Pendeta Hristo dihukum penjara selama delapan bulan. Selama mendekam di penjara, ia memperkenalkan Kristus dengan segala cara yang ia bisa.

Ketika akhirnya ia dibebaskan, ia menulis, “Baik orang-orang di dalam penjara, maupun penjaga penjara, mengajukan banyak pertanyaan. Ternyata pelayanan kami lebih berbuah di sana dibandingkan apa yang dapat kami harapkan di gereja. Allah lebih dilayani oleh keberadaan kami di dalam penjara daripada waktu kami masih bebas.”¹²

Seringkali ini adalah cara Allah. Cakupan dan keseriusan wabah virus corona terlalu besar untuk disia-siakan. Itu akan melayani rencana global-Nya yang tak terkalahkan dalam penginjilan dunia. Kristus tidak mencurahkan darah-Nya dengan sia-sia. Wahyu 5:9 berkata bahwa oleh darah itu, Ia menebus “mereka bagi Allah dari tiap-tiap suku dan baha-

sa dan kaum dan bangsa". Ia akan memperoleh upah atas penderitaan-Nya. Dan, bahkan keberadaan pandemi akan berguna untuk menuntaskan Amanat Agung.

DOA PENUTUP

Bapa surgawi,

Oleh karena anugerah-Mu, pada momen yang penting ini, kami tidak jatuh tertidur di taman Getsemani. Kami terjaga dan mendengarkan doa Anak-Mu. Ia tahu, jauh di lubuk hati-Nya, bahwa Ia harus menderita sengsara. Namun, di dalam kemanusiaan-Nya yang sempurna, Ia berseru, “Jikalau mungkin, lalukanlah cawan ini.”

Dengan cara yang sama, kami merasakan, jauh di lubuk hati kami, bahwa pandemi ini telah ditetapkan dalam hikmat kebijaksanaan-Mu, demi tujuan-tujuan yang baik dan perlu. Kami pun harus menderita. Sementara Anak-Mu tidak berdosa; kami berdosa.

Namun, bersama Dia di dalam kemanusiaan kami yang tidak sempurna ini, kami pun berseru, “Jikalau mungkin, lalukanlah cawan ini.” Lakukanlah dengan segera, ya Tuhan, pekerjaan yang adil dan penuh belas kasih yang telah Engkau tetapkan akan Engkau lakukan. Janganlah berlama-lama dalam penghakiman-Mu. Janganlah menunda belas kasihan-Mu. Ingatlah orang-orang yang miskin, ya Tuhan, menurut belas

kasihan-Mu itu. Janganlah melupakan umat yang tertindas. Karuniakanlah pemulihan. Karuniakanlah kesembuhan. Kami berdoa, lepaskanlah kami—makhluk-makhluk ciptaan-Mu yang malang dan tak berdaya ini—dari dukacita.

Tapi janganlah menyalahkan penderitaan dan kedukaan kami, ya Tuhan. Murnikanlah umat-Mu dari kecenderungan berkanjang dalam dosa materialisme dan hiburan-hiburan yang tidak dikehendaki Kristus. Buatlah kami membenci umpan-umpan Iblis. Putuskanlah kami dari segala akar dan sisa-sisa kesombongan, kebencian, dan jalan-jalan yang curang. Berilah kami kemampuan untuk membenci segala tindakan mengerdilkan kemuliaan-Mu. Bukalah mata hati kami untuk melihat dan menikmati keindahan Kristus. Condongkanlah hati kami kepada firman-Mu, Anak-Mu, dan jalan-jalan-Mu. Penuhilah kami dengan keberanian untuk menunjukkan belas kasihan. Dan, permuliakanlah nama-Mu melalui pelayanan umat-Mu.

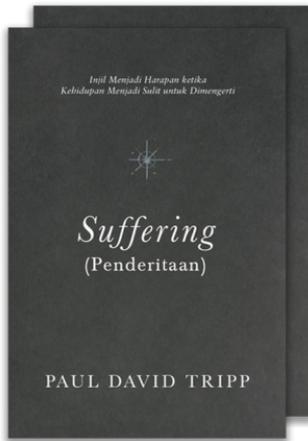
Ulurkanlah tangan-Mu untuk mengadakan kebangunan rohani di dunia yang sedang lenyap ini. Biarlah perkataan yang mengerikan dari kitab Wahyu tidak disampaikan kepada generasi ini: “Namun, mereka tetap tidak bertobat.” Sama seperti Engkau melumpuhkan tubuh, pukullah sekarang jiwa-jiwa yang tertidur. Jangan sampai mereka tetap terlelap dalam kesombongan dan ketidakpercayaan. Dalam belas kasihan-Mu yang agung itu, katakanlah kepada tulang-tulang kering ini, “Bangkitlah dan hidup!” Dan, bawalah hati jutaan orang untuk tunduk dan selaras dengan nilai Yesus yang tak terhingga.

Dalam nama Yesus kami berdoa. Amin.

CATATAN-CATATAN

1. “1918 Pandemic (H1N1 Virus),” diperbarui 20 Maret 2019, Centers for Disease Control and Prevention, <https://www.cdc.gov/flu/pandemic-resources/1918-pandemic-h1n1.html>.
2. Henry Martyn, *Journals and Letters of Henry Martyn* (New York: Protestant Episcopal Society, 1861), 460.
3. Martyn, *Journals and Letters*, 210.
4. John Lennon, “Imagine,” diproduksi oleh John Lennon, Yoko Ono, dan Phil Spector, Abbey Road, London, 1971.
5. C. S. Lewis, “The Weight of Glory,” dalam *The Weight of Glory and Other Addresses* (1949; cetak ulang, New York: Harper, 2009), 26.
6. Rodney Stark, *The Triumph of Christianity: How the Jesus Movement Became the World’s Largest Religion* (New York: Harper, 2011), 113.
7. Stark, *Triumph of Christianity*, 115.
8. Stark, *Triumph of Christianity*, 112.
9. Stark, *Triumph of Christianity*, 116.
10. Stark, *Triumph of Christianity*, 117.
11. Stephen Neill, *A History of Christian Missions, 2nd ed.* (New York: Penguin, 1986), 37–38.
12. Herbert Schlossberg, *Called to Suffer, Called to Triumph* (Portland, OR: Multnomah, 1990), 230.

COMING SOON



SUFFERING (PENDERITAAN) PAUL DAVID TRIPP

Penulis buku laris, Paul David Tripp menyatukan kisah pribadinya, pengalaman pelayanan pastoral dan konseling bertahun-tahun, dan wawasan alkitabiahnya untuk membantu kita di tengah-tengah penderitaan dengan mengidentifikasi 6 jebakan yang harus dihindari dan 6 penghiburan yang perlu direngkuh.

Info Pemesanan: www.literaturperkantass.com

 *Literatur Perkantas Jawa Timur*
Jl. Tenggilis Mejoyo KA-10, Surabaya 60292
Tlp. (031) 8435582, 8413047; Faks. (031) 8418639
www.literaturperkantass.com



LITERATUR PERKANTAS JATIM



TENTANG KAMI

Literatur Perkantas Jatim merupakan penerbit yang memfokuskan diri dalam penyediaan bahan-bahan pembinaan dan penerbitan buku-buku Kristen yang berfokus pada tiga hal kunci yakni Penginjilan/Misi, Pemuridan, dan Formasi Spiritualitas.

KUNJUNGI KAMI

-  @literaturperkantasjatim
-  Literatur Perkantas Jatim
-  www.literaturperkantas.com
-  Literatur Perkantas Jatim
-  LiteraturPerkantasJatim
-  +62813 3008 6285



“Ini adalah waktu ketika dunia merasa rapuh. Dasar-dasarnya yang selama ini tampak kokoh, berguncang. Pertanyaannya, *Apakah ada Batu Karang yang menjadi pijakan kita; sebuah Batu Karang yang tidak dapat diguncangkan selamanya?*”

JOHN PIPER

Pada tanggal 11 Januari 2020, sebuah virus baru bernama Corona (COVID-19) dilaporkan membunuh korban pertamanya di provinsi Wuhan, Cina. Pada tanggal 11 Maret 2020, WHO mengumumkan pandemi global. Di tengah-tengah ketakutan dan ketidakpastian ini, banyak orang bertanya-tanya, apa yang sedang dilakukan Allah?

Di dalam buku *Coronavirus and Christ* ini, John Piper mengajak para pembaca di seluruh dunia untuk berpijak di atas Batu Karang yang teguh, yaitu Yesus Kristus, yang pada-Nya jiwa kita dipelihara oleh Allah yang berdaulat. Ia yang menetapkan, mengatur, dan memerintah atas segala sesuatu untuk menggenapi rencana-rencana-Nya yang bijaksana dan baik bagi mereka yang percaya kepada-Nya. Apa yang sedang dilakukan Allah melalui virus corona? Piper menawarkan enam jawaban alkitabiah terhadap pertanyaan tersebut dan menunjukkan kepada kita bahwa Allah sedang bekerja pada momen bersejarah ini.



JOHN PIPER adalah pendiri dari desiringGod.org dan pemimpin dari Bethlehem College and Seminary. Dia telah melayani lebih dari 33 tahun sebagai pendeta senior di Bethlehem Baptist Church, Minneapolis dan penulis lebih dari 50 judul buku.



LITERATUR PERKANTAS JATIM
www.literaturperkantas.com

